

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI  
TINGKAT LIKUIDITAS, SOLVABILITAS,  
RENTABILITAS, AKTIVITAS DAN KECUKUPAN  
ARUS KAS**

( STUDI KASUS PADA P.T. FAJAR SURYA WISESA Tbk )

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

**VINCENTIUS BAYU PRASETYO**

No. Mhs. : 972114071

NIRM : 970051121303120067

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2004**

**SKRIPSI**

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI  
TINGKAT LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, RENTABILITAS,  
AKTIVITAS, DAN KECUKUPAN ARUS KAS**

**(STUDI KASUS PADA P.T. FAJAR SURYA WISESA Tbk)**

Oleh:

VINCENTIUS BAYU PRASETYO

No. MHS : 972114071

NIRN : 970051121303120067

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Lillis Setiawati SE, M, SI, Akt

Tanggal : 21.08.03

Pembimbing II



Drs. FA. Joko Siswanto, MM, Akt

Tanggal : 6-2-04

# SKRIPSI

## ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI TINGKAT LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, RENTABILITAS, AKTIVITAS DAN KECUKUPAN ARUS KAS (STUDI KASUS PADA P.T. FAJAR SURYA WISESA Tbk)

Disusun oleh:

VINCENTIUS BAYU PRASETYO

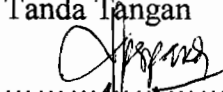
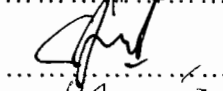
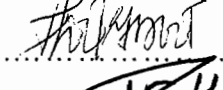

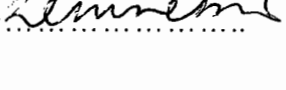
No. MHS : 972114071

NIR M : 970051121303120067

Telah dipertahankan di depan panitia penguji Pada tanggal 29 Maret 2004

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. YP Supardiyono, M.Si., Akt	
Sekretaris	: Drs. G. Anto Listianto, M.SA., Akt	
Anggota	: Lilis Setiawati S.E., M.Si., Akt	
Anggota	: Drs. FA. Joko Siswanto, M.M., Akt	
Anggota	: Fr. Reni Retno A. S.E., M.Si., Akt	

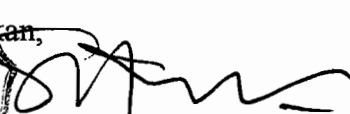
Yogyakarta 31 Maret 2004

Fakultas Ekonomi Prodi Akuntansi

Universitas Sanata Dharma



Dekan,

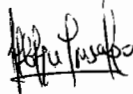
  
Ds. Hg. Suseno T.W. MSi

## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat atau bagian karya dari orang lain, kecuali yang telah disebutkan dengan kutipan dan daftar pustaka, sebagai mana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta , 31 Maret 2004

Penulis



Vincentius Bayu Prasetyo

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Mengenal diri sendiri membuat kita berlutut dengan rendah hati**

- >> Berbicara sesedikit mungkin tentang diri sendiri.
- >> Uruslah diri-sendiri persoalan-persoalan pribadi.
- >> Hindari rasa ingin tahu.
- >> Jangan memusatkan perhatian kepada orang lain.
- >> Terimalah perasaan tidak diperhatikan, dilupakan, dan dipandang rendah.
- >> Mengalah terhadap kehendak orang lain.
- >> Terimalah celaan walaupun anda tidak layak menerimanya.
- >> Jangan mencoba untuk dikagumi orang lain.
- >> Bersikaplah mengalah dalam perbedaan pendapat walaupun anda yang benar.

(IBU TERESA)

### **Kupersembahkan jerih payahku ini untuk:**

- ✧ Tuhan Yesus dan Bunda Maria atas berkat dan rahmat yang diberikan, baik dalam suka maupun dalam duka.
- ✧ Bapak, Ibu, dan Kakak tercinta yang telah memberikan kasih sayang, bimbingan dan dorongannya.
- ✧ Dethi yang telah memberi dorongan dan kasih sayangnya.
- ✧ Sahabat-sahabat Akt B' 97 yang selalu bersama dalam kebersamaan.
- ✧ Almamaterku tercinta.

## ABSTRAK

### ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI TINGKAT LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, RENTABILITAS, AKTIVITAS, DAN KECUKUPAN ARUS KAS

Studi Kasus Pada P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk

VINCENTIUS BAYU PRASETYO  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta 2003

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, aktivitas, dan kecukupan arus kas P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2002. Jenis penelitian yang dilakukan berupa studi kasus pada P.T. Fajar Surya Wisesa. Data yang diperoleh berupa studi observasi.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab masalah pertama adalah menghitung rasio-rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas. Untuk menjawab masalah kedua teknik analisis data yang digunakan adalah menghitung rasio kecukupan arus kas kemudian dianalisis perkembangannya.

Berdasarkan analisis data keuangan P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Tingkat likuiditas P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk yang tercermin dengan *current ratio* dan *quick ratio* selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 dalam kondisi illikuid. Tingkat solvabilitas P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk yang tercermin dalam *debt to equity ratio* dan rasio total aktiva atas total hutang selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 dalam kondisi solvabel walaupun mengalami penurunan solvabilitas tetapi masih berada di atas standar. Tingkat rentabilitas P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk yang tercermin dalam *gross profit margin*, *operating ratio*, *net earning power ratio/ROI*, rentabilitas modal sendiri selama tahun 2000 sampai dengan 2002 cenderung mengalami kenaikan meskipun *debt to equity ratio* mengalami penurunan. Tingkat aktivitas P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk yang tercermin dalam perputaran persediaan, dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 mengalami penurunan sedangkan *total assets turnover*, *working capital turnover* selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 cenderung mengalami peningkatan.

Pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk mengalami kecukupan arus kas. Ditinjau dari perkembangan tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, aktivitas, dan kecukupan arus kas maka dapat dikatakan bahwa P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk dalam kondisi keuangan yang cukup baik dan perlu ditingkatkan.

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS FINANCIAL STATEMENT TO EVALUATE, LEVEL OF LIQUIDITY, SOLVABILITY, RENTABILITY, ACTIVITY, AND SUFFICIENCY OF CASH FLOW**

**A Case Study At P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk**

VINCENTIUS BAYU PRASETYO  
University of Sanata Dharma  
Yogyakarta 2004

The aim of this research was to know growth of storey, level of liquidity, solvability, rentability, activity, and sufficiency of cash flow of P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk in the year 2000 up to year 2002. The research was a case study at P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk. The data collecting technique was of observation.

The technique of analysis used was calculating the ratios of liquidity, solvability, rentability, activity, and sufficiency of cash flow and then calculating the growth of each ratio.

The result showed that (i) The level of liquidity measured by current, and quick ratios showed illiquid condition. (ii) The level of solvability measured by equity to debt ratio, and total ratio of asset of total showed solvable condition although experienced a degradation of solvability but it was still above the standard. (iii) The level of rentability measured by gross of profit margin, operating ratio, power earning net/ ROI ratio, capital rentability ratio experienced an increasing over though the natural equity to debt ratio decreased. (iv) The level of activity measured by inventory turn over, experienced decreasing while total turnover assets, turnover capital working tended to improve.

Those results concluded that P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk was in a moderately good financial condition and it is required to be improved.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Tingkat Likuiditas, solvabilitas, Rentabilitas, Aktivitas, dan Kecukupan Arus Kas”** ini dengan baik. Penulisan ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Sanata Dharma pada program studi Akuntansi.

Selama skripsi ini penulis telah memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Hg Suseno selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
2. Ibu Fr. Reni Retno A., SE., M. Si selaku ketua jurusan akuntansi, terima kasih atas dukungannya selama ini.
3. Ibu Lillis Setiawati SE, Msi, Akt selaku pembimbing I yang telah banyak membantu serta membimbing selama mengerjakan skripsi.
4. Bapak Drs. FA. Joko Siswanto, MM, Akt selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan dan bimbingan.
5. Bapak Drs. Kuntoro, selaku pembimbing akademik yang telah banyak memberikan dorongan dan bantuan.
6. Kepada P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk sebagai perusahaan yang telah banyak membantu dalam hal penelitian.
7. Bapak, Ibu, Dan Kakak tercinta yang telah memberi dorongan baik moril maupun sepiritual serta kasih sayangnya.



8. Teman-teman Kerja “Jaker Printing” terimakasih atas segala dorongan, bantuan, dan kebersamaannya selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Teman-teman dari paguyuban sacchidananda Akuntansi B’ 97: Bobby, Gugum, Hugo, Dewi S, Rosa (mamak), Aang (somad), Emi, Heru (qriyiph), Ucrit, Leman, Linda, Aji, lusi, Anas, Agos (penthol), Pak Budi, serta teman-teman yang tidak dapat saya sebut satu-persatu terima kasih atas kebersamaan, keakraban yang telah kita lalui selama ini.
10. Yustina Dethi Ambarwati sekeluarga, terimakasih atas dorongan dan bantuan yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Paguyuban Gunung Sempu, Bapak Drs. Petrus Biworo, Bapak Sepnu “Bapak Kuriman”, dan teman-teman lainnya, terima kasih atas dorongan dan masukan yang diberikan selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Yogyakarta, 29 Maret 2004

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAM PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Batasan Masalah</b> .....	2
<b>C. Rumusan Masalah</b> .....	2
<b>D. Tujuan Penelitian</b> .....	2
<b>E. Manfaat Penelitian</b> .....	3
<b>F. Sistematika Penelitian</b> .....	3
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
<b>A. Laporan Keuangan</b> .....	5
1. Pengertian Lporan Keuangan .....	5

2. Arti Penting Laporan Keuangan .....	6
3. Tujuan Laporan Keuangan .....	8
4. Asumsi Dasar .....	9
5. Karakteristik Laporan Keuangan .....	10
<b>B. Analisis laporan Keuangan .....</b>	<b>22</b>
1. Pentingnya Analisis laporan Keuangan .....	22
2. Pengertian Analisis laporan Keuangan .....	23
3. Tujuan Analisis laporan Keuangan .....	23
4. Prosedur Analisis Laporan keuangan .....	23
5. Metode Analisis laporan Keuangan .....	24
<b>C. Analisis Rasio Keuangan .....</b>	<b>26</b>
1. Pengertian Rasio Keuangan .....	26
2. Kegunaan Analisis Rasio Keuangan .....	26
3. Macam-macam Rasio Keuangan .....	27
<b>D. Likuiditas Perusahaan .....</b>	<b>28</b>
<b>E. Solvabilitas Perusahaan .....</b>	<b>30</b>
<b>F. Rentabilitas Perusahaan .....</b>	<b>32</b>
<b>G. Rasio-rasio Aktivitas .....</b>	<b>34</b>
<b>H. Standar Penilaian Kecukupan Arus Kas .....</b>	<b>35</b>

### **BAB III METODE PENELITIAN**

<b>A. Jenis Penelitian .....</b>	<b>38</b>
<b>B. Tempat dan Waktu Penelitaian .....</b>	<b>38</b>
<b>C. Subjek Dan Objek Penelitian .....</b>	<b>38</b>

<b>D. Data Yang Dicari .....</b>	<b>39</b>
<b>E. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>39</b>
<b>F. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>39</b>
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN</b>	
<b>A. Sejarah Dan Perkembangan Perusahaan .....</b>	<b>43</b>
<b>B. Maksud Dan Tujuan Perusahaan .....</b>	<b>44</b>
<b>C. Lokasi Perusahaan .....</b>	<b>45</b>
<b>D. Struktur Organisasi .....</b>	<b>45</b>
<b>BAB V ANALISIS DATA</b>	
<b>A. Tingkat Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas,         Dan Aktivitas .....</b>	<b>54</b>
<b>B. Analisis Tingkat Likuiditas, Solvabilitas, rentabilitas,         Dan Aktivitas .....</b>	<b>60</b>
<b>C. Tingkat Kecukupan Arus Kas .....</b>	<b>75</b>
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>83</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>87</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
5.1	Neraca Konsolidasi per 31 Desember 2001 dan 2000.....	48
5.2	Neraca Konsolidasi per 31 Desember 2001 dan 2000 (lanjutan).....	49
5.3	Neraca Konsolidasi per 31 Desember 2002 dan 2001.....	50
5.4	Neraca Konsolidasi per 31 Desember 2002 dan 2001 (lanjutan).....	51
5.5	Laporan Laba Rugi Konsolidasi untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 dan 2000 .....	52
5.6	Laporan Laba Rugi Konsolidasi untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2002 dan 2001 .....	53
5.7	Perhitungan <i>Curren Ratio</i> .....	54
5.8	Perhitungan <i>Quick Ratio</i> .....	55
5.9	Perhitungan <i>Debt to Equity Ratio</i> .....	55
5.10	Perhitungan Rasio Total Aktiva Atas Total Hutang.....	56
5.11	Perhitungan <i>Gross Profit Margin</i> .....	56
5.12	Perhitungan <i>Operating Ratio</i> .....	57
5.13	Perhitungan <i>Net Earning Power Ratio</i> .....	57
5.14	Perhitungan Rentabilitas Modal Sendiri .....	58
5.15	Perhitungan Rata-rata Persediaan.....	58
5.16	Perhitungan Perputaran Persediaan.....	59
5.17	Perhitungan <i>Total Assets Turnover</i> .....	59
5.18	Perhitungan <i>Working Capital Turnover</i> .....	59
5.19	Tabel Perbandingan Rasio.....	60

5.20	Laporan Arus Kas Konsolidasi untuk tahun yang berakhir	
	31 Desember 2000.....	75
5.21	Laporan Arus Kas Konsolidasi untuk tahun yang berakhir	
	31 Desember 2001.....	76
5.22	Laporan Arus Kas Konsolidasi untuk tahun yang berakhir	
	31 Desember 2002.....	77

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tujuan utama perusahaan didirikan yaitu untuk mengoptimalkan laba. Dari laba tersebut perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebelum dapat meningkatkan usahanya, maka perusahaan harus selalu mempertahankan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan serta menjalankan perusahaan secara efektif dan efisien.

Alat yang dipergunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan yang biasa dianalisis adalah neraca dan laporan rugi-laba. Neraca menggambarkan nilai aktivitas, kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Laporan rugi-laba menggambarkan hasil operasi yang dicapai perusahaan selama satu periode akuntansi biasanya selama satu tahun.

Analisis laporan keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan membandingkan rasio-rasio laporan keuangan dari satu periode ke periode lainnya dalam satu perusahaan, atau dengan membandingkan rasio-rasio laporan keuangan satu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis pada saat yang bersamaan.

Adanya analisis di atas sangat membantu manajemen dalam menilai keberhasilan kebijakan perusahaan selama periode yang dijalani serta membantu dalam pengambilan keputusan untuk periode selanjutnya. Dengan meningkatkan kinerja perusahaan, maka perusahaan dapat semakin kuat dalam menghadapi persaingan.

Mengingat pentingnya mengetahui kinerja perusahaan yang diperoleh melalui analisis terhadap laporan keuangan, maka penulis mengambil topik “Analisis laporan keuangan untuk menilai tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, aktivitas dan kecukupan arus kas”.

### **B. Batasan Masalah**

Penulis membatasi permasalahan pada laporan keuangan P.T Fajar Surya Wisesa Tbk pada tahun 2000 sampai dengan 2001, serta analisis laporan keuangan dari sisi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, aktivitas, dan kecukupan arus kas.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk pada tahun 2000 sampai dengan 2002 ?
2. Bagaimana tingkat kecukupan arus kas P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk pada tahun 2000 sampai dengan 2002 ?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk pada tahun 2000 sampai dengan 2002.
2. Untuk mengetahui tingkat kecukupan arus kas P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk pada tahun 2000 sampai dengan 2002.



## **E. Manfaat penelitian**

### 1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi pihak manajemen sebagai bahan evaluasi dan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan di masa yang akan datang.

### 2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan dan dapat memberikan masukan bagi pembaca mengenai analisis laporan keuangan

### 3. Bagi Penulis

Penulis ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan serta untuk menerapkan teori-teori yang telah diperoleh selama kuliah di lingkungan dunia usaha yang sesungguhnya.

## **F. Sistematika Penulisan**

### BAB I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### BAB II : Landasan Teori

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar untuk mengolah data yaitu: tentang laporan keuangan, analisis laporan keuangan, analisis rasio keuangan, likuiditas perusahaan, solvabilitas

perusahaan, rentabilitas perusahaan, rasio-rasio aktivitas, arus kas dan analisis trend

### BAB III: Metode Penelitian

Bab ini menguraikan jenis penelitian, tempat, penelitian subyek dan obyek penelitian, data yang dicari, teknik data dan analisis data.

### BAB IV: Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini menguraikan tentang sejarah dan perkembangan perusahaan, maksud dan tujuan perusahaan, lokasi perusahaan, dan struktur organisasi perusahaan.

### BAB V : Analisis Data

Bab ini menguraikan tentang perkembangan tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas, selain itu juga perkembangan kecukupan arus kas beserta analisisnya.

### BAB VI : Penutup

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Laporan Keuangan**

##### **1. Pengertian Laporan Keuangan**

Akuntansi merupakan suatu seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan dari peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang bersifat keuangan atau dinyatakan dalam bentuk uang. Dari definisi akuntansi tersebut diketahui bahwa peringkasan dalam hal ini dimaksudkan adalah pelaporan dari peristiwa-peristiwa keuangan perusahaan yang dapat diartikan sebagai laporan keuangan.

Laporan keuangan juga dapat diartikan sebagai output penting dari sistem informasi akuntansi. Laporan ini memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan dan untuk menentukan profitabilitas perusahaan, kemampuan menghasilkan arus kas, dan kekuatan serta kelemahan posisi keuangan. Pengertian yang lain dari laporan keuangan adalah suatu proses pencatatan, yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana).

(IAI, 1995:3) Sedangkan menurut Zaki Baridwan (1992: 17) laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, yang merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku berjalan. Dengan kata lain, laporan keuangan merupakan hasil proses akuntansi yang berwujud dokumen-dokumen yang memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang memerlukan.

## **2. Arti Penting Laporan Keuangan**

Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut, sedang kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan tersebut terdiri dari neraca, laporan rugi-laba serta laporan keuangan lainnya. Dengan menganalisis pada pos-pos neraca akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisis terhadap laporan rugi-laba akan diperoleh gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan (S. Munawir, 1998: 1)

Pihak-pihak yang berkepentingan dengan posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah: (S. Munawir, 1998: 2)

a. Pemilik perusahaan

Laporan keuangan sangat diperlukan oleh pemilik perusahaan guna menilai hasil yang telah dicapai dan untuk menilai hasil yang akan dicapai pada masa yang akan datang sehingga bisa menaksir besar keuntungan yang bisa diraih, serta perkembangan harga saham yang dimilikinya.

b. Manager atau pemimpin perusahaan

Laporan keuangan merupakan alat pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan (pemegang saham) atas kepercayaan yang telah diberikan kepada manager.

c. Para investor, banker maupun para kreditur lainnya

Mereka berkepentingan terhadap prospek keuntungan di masa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui kondisi kinerja atau kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut. Dari analisis laporan tersebut para investor, banker, dan para kreditur lainnya akan dapat menentukan langkah-langkah yang harus ditempuhnya.

d. Pemerintah

Pemerintah berkepentingan dengan laporan keuangan untuk menentukan besar pajak yang harus ditanggung untuk perusahaan. Di samping itu juga sangat diperlukan oleh biro pusat statistik, dinas perindustrian, perdagangan, dan tenaga kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.

### **3. Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang bersangkutan dengan posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat menentukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas.

Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang terkendali, struktur keuangan, likuiditas, dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendapatan dan operasi perusahaan selama periode pelaporan. Selain berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, informasi ini juga berguna untuk menilai kebutuhan perusahaan dalam memanfaatkan arus kas tersebut. Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang memungkinkan dikendalikan di masa depan, sehingga dapat memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta merumuskan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. (Dwi Prastowo, 1995: 5)

#### 4. Asumsi Dasar

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, penyusunan dan penyajian laporan keuangan mendasarkan diri pada dua asumsi dasar, yaitu dasar akrual dan kelangsungan usaha.

##### a. Dasar akrual

Dengan dasar akrual ini, pengaruh transaksi dari peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Dengan dasar ini laporan keuangan tak hanya memberikan informasi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas, melainkan juga memberikan informasi tentang kewajiban pembayaran kas dan sumber daya yang mewujudkan kas yang akan diterima di masa depan.

##### b. Kelangsungan usaha

Laporan keuangan biasanya disusun atas asumsi kelangsungan usaha perusahaan, yang bersangkutan akan tetap melanjutkan usaha di masa depan. Ini berarti bahwa perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usaha. (Dwi Prastowo, 1995: 6)

## **5. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan**

### **a. Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan suatu informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga berisi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Karakteristik kualitatif laporan keuangan:

#### **1. Dapat Dipahami**

Isi penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahan untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai. Untuk itu para pemakai diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

#### **2. Relevan**

Supaya bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi yang memiliki kualitas relevan dapat memenuhi keputusan ekonomi pemakai dengan cara membantu mereka mengevaluasi peristiwa-peristiwa masa lalu, masa kini,



masa depan menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi masa lalu.

Informasi posisi keuangan di masa yang lalu sering kali dipergunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai. Untuk memiliki nilai prediktif informasi tidak harus dalam bentuk ramalan, namun dalam laporan keuangan untuk membuat prediksi dapat ditingkatkan dengan menampilkan informasi tentang transaksi dan peristiwa masa lalu. Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakekat dan materialitasnya. Informasi dipandang material kalau kelalian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan.

### 3. Keandalan

Supaya bermanfaat, informasi juga harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyaji yang tulus dan jujur, atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.

### 4. Dapat Diperbandingkan

Dapat diperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan

kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu pengukuran dalam penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda. Implikasi yang penting dari karakteristik kualitatif dapat diperbandingkan adalah bahwa pemakai harus mendapat informasi tentang kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut.

b. Unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam berbagai kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban, dan modal sedang unsur yang berkaitan langsung dengan kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban laporan perubahan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca, dengan demikian kerangka dasar ini tidak mengidentifikasi unsur laporan perubahan posisi keuangan secara khusus.

Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah:

#### 1. Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu.

Neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu:

##### a. Aktiva

Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Aktiva dapat mengalir ke dalam perusahaan dengan beberapa cara, misal aktiva dapat:

1. Dipergunakan sendiri maupun bersama aktiva lain dalam produksi barang dan jasa yang dijual oleh perusahaan.
2. Dipertukarkan dengan aktiva lain.
3. Digunakan untuk menyelesaikan kewajiban, atau
4. Dibagikan kepada para pemilik perusahaan.

##### b. Kewajiban

Kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Penyelesaian kewajiban masa kini biasanya melibatkan perusahaan untuk menggambarkan

sumber daya yang memiliki manfaat masa depan untuk memenuhi tuntutan pihak lain. Penyelesaian yang ada sekarang dapat dilakukan dengan berbagai cara, misal dengan:

1. Pembayaran kas.
2. Pembayaran aktiva lain.
3. Pemberian jasa.
4. Penggantian kewajiban tersebut dengan kewajiban lain.
5. Konversi kewajiban menjadi ekuitas.

c. Modal

Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam modal saham, dan laba ditahan atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

2. Laporan Rugi Laba

Laporan rugi laba merupakan laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi atau laba yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Prinsip tentang susunan laporan rugi laba yang umumnya ditetapkan dalam suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan.
- b. Bagian yang kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum atau administrasi.

- c. Bagian yang ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh diluar operasi pokok perusahaan.
- d. Bagian yang keempat menunjukkan laporan rugi laba yang insidental (*extra ordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

Bentuk dari laporan rugi laba yang biasa digunakan adalah:

a. Bentuk *single step*

Dalam bentuk ini tidak dilakukan pengelompokan pendapatan dan biaya ke dalam kelompok-kelompok usaha dan diluar usaha, tetapi hanya dipisahkan antara:

- Pendapatan-pendapatan dan laba-laba.
- Biaya-biaya dan kerugian-kerugian.

b. Bentuk *multiple step*

Bentuk *multiple step* adalah bentuk laporan keuangan rugi-laba dimana dilakukan beberapa pengelompokan terhadap pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya yang disusun dalam urutan tertentu sehingga bisa dihitung penghasilan-penghasilan sebagai berikut:

- Laba bruto, yaitu hasil penjualan dikurangi harga pokok penjualan.
- Penghasilan usaha bersih, yaitu laba bruto dikurangi biaya-biaya usaha.
- Penghasilan bersih sebelum pajak, yaitu penghasilan usaha bersih ditambah dan dikurangi dengan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya di luar usaha.

- Penghasilan bersih sesudah pajak, yaitu penghasilan bersih sebelum pajak dikurangi pajak penghasilan.
- Penghasilan bersih dan elemen luar biasa, yaitu penghasilan bersih sesudah pajak ditambah dan/atau dikurangi dengan elemen-elemen yang tidak biasa.

### 3. Laporan Laba Ditahan

Rugi atau laba yang timbul secara insidental dapat diklasifikasikan tersendiri dalam laporan-laporan rugi laba atau dicantumkan dalam “laporan laba yang ditahan” atau dalam “laporan perubahan modal”, ketergantungan pada konsep yang dianut perusahaan jika perusahaan mengikuti *clean surplus principle* atau *all inclusive concep*, maka semua rugi laba insidental nampak dalam laporan rugi laba dan dalam laporan laba yang ditahan hanya berisi:

- a. *Net income* yang ditransfer dari rugi laba.
- b. Deklarasi (pembayaran) deviden.
- c. Penyisihan dari laba.

Apabila perusahaan mengikuti *non clean surplus* atau *current operating performance*, maka dalam laporan rugi laba hanya menentukan hasil dari operasi normal periode itu, sedang rugi laba yang timbul secara insidental nampak dalam laporan perubahan modal atau laba yang ditahan.

### c. Unsur Kinerja Perusahaan

Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan disajikan pada laporan keuangan yang disebut laporan laba

rugi. Penghasilan bersih sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lainnya. Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih ini adalah penghasilan (*income*) dan beban (*expense*). Unsur beban dan penghasilan didefinisikan sebagai berikut: (IAI, 1999: 12)

1. Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang menaikkan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.
2. Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

#### 4. Arus Kas

##### a. Pengertian Arus Kas

Pengertian kas dalam laporan arus kas ini tidak hanya terbatas pada kas itu sendiri, akan tetapi mencakup juga investasi jangka pendek yang sangat likuid. Dengan demikian istilah kas dalam laporan arus kas adalah kas dan setara kas. Beberapa istilah yang sering digunakan dalam informasi arus kas: (Dwi Prastowo, 1995: 119-1120)

1. Kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*cash in bank*).

2. Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi rasio perubahan nilai yang berarti.
  3. Arus kas (*cash flow*) adalah arus masuk (*inflow*) dan arus keluar (*outflow*) kas dan setara kas.
  4. Aktiva operasi (*operating activities*) adalah aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.
  5. Aktivitas investasi (*investing activities*) adalah perolehan dan pelepasan aktivitas jangka panjang (aktivitas tidak lancar) serta investasi lain yang tidak termasuk dalam setara kas.
  6. Aktivitas pendanaan atau pembiayaan (*financing activities*) adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah dan komposisi modal dan pinjaman perusahaan.
- b. Tujuan dan Kegunaan Informasi Arus Kas

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, pemakai laporan perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan



dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya. Laporan arus kas disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan, dengan mengklasifikasikan arus kas berdasar aktivitas operasi, investasi dan pendanaan selama periode akuntansi tertentu.

Informasi arus kas sangat berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan modal untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan dari berbagai perusahaan. Pihak manajemen dapat menggunakan laporan arus kas untuk menentukan kebijakan deviden, kas yang berasal dari operasi, dan kebijakan investasi dan pendanaan. Sementara pihak luar, seperti para investor dan kreditor dapat menggunakan laporan arus kas untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam membayar deviden, kemampuan membayar hutang dengan kas dari operasi dan menentukan proporsi kas yang berasal dari operasi dibandingkan kas yang berasal dari sumber pendanaan.

c. Klasifikasi Arus Kas

1. Aktivitas Operasi (IAI, 1994:2.5)

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasi

perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan di luar.

Arus kas dari aktiva operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah:

- Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa.
- Penerimaan kas dari *royalti*, *fees*, komisi dan pendapatan lain.
- Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
- Pembayaran kas pada karyawan.
- Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, dan manfaat anuitas lainnya.
- Pembayaran kas atau penerimaan kembali pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi.

## 2. Aktivitas Investasi (IAI, 1994: 2.6)

Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan, sebab arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi adalah:

- Pembayaran kas untuk membeli aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, dan aktiva jangka panjang lain, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aktiva tetap yang dibangun sendiri.
- Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan, dan peralatan, aktiva tidak berwujud dan aktiva jangka panjang lainnya.
- Peolehan saham atau instrumen keuangan perusahaan lain.
- Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain serta pelunasannya (kecuali yang dilakukan oleh lembaga keuangan).

## 3. Aktivitas Pendanaan (IAI, 1994: 2.7)

Pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan perlu dilakukan sebab berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para

pemasok modal perusahaan. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan adalah:

- Penerimaan kas dari emisi saham atau instrumen modal lainnya.
- Pembayaran kas kepada para pemegang saham untuk menarik atau menembus saham perusahaan.
- Penerimaan kas dari emisi obligasi, pinjaman, wesel, dan pinjaman lainnya.
- Pelunasan pinjaman.
- Pembayaran kas oleh penyewa guna usaha (*lessee*) untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa guna usaha pembiayaan.

## **B. Analisis Laporan Keuangan**

### **1. Pentingnya Analisis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi suatu perusahaan, jika dengan informasi laporan keuangan tersebut maka diketahui apa yang akan terjadi di masa yang akan datang dengan pengelolaan laporan keuangan lebih lanjut maka akan diketahui akibat apa yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang.

Hasil yang diperoleh dari laporan keuangan akan mampu membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci dan

kecenderungan yang dapat dijadikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang.

## **2. Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan merupakan proses untuk membedakan laporan keuangan ke dalam unsur-unsur, menelaah masing-masing unsur itu dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut mempunyai tujuan untuk memperoleh pengertian serta pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. (Dwi Prastowo, 1995:30)

## **3. Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat dari teknik analisis pada laporan dan data keuangan dalam rangka memperoleh ukuran-ukuran yang berguna dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian fungsi yang pertama dan terutama dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengkonfersikan data menjadi informasi.

Analisis laporan keuangan untuk mencapai berbagai tujuan, misalnya dapat digunakan sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa yang akan datang, sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen operasi, atau sebagai alat evaluasi terhadap manajemen.

## **4. Prosedur Analisis Laporan Keuangan**

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis laporan keuangan adalah: (Dwi Prastowo, 1995: 32)

a. Memahami Latar Belakang Data Perusahaan

Pemahaman terhadap latar belakang data keuangan perusahaan yang dianalisis mencakup pemahaman tentang bidang usaha yang diterjuni oleh perusahaan mengenai kebijakan akuntansi yang dianut oleh perusahaan.

b. Memahami Kondisi-Kondisi Yang Berpengaruh Terhadap Perusahaan

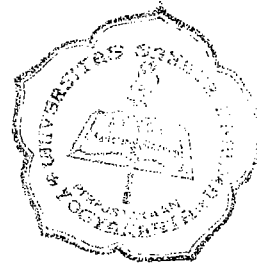
Kondisi-kondisi yang perlu dipahami mencakup informasi mengenai *trend* (kecenderungan) industri di mana perusahaan beroperasi, perubahan teknologi, perubahan selera konsumen, perubahan faktor-faktor ekonomi, seperti perubahan pendapatan per kapita, tingkat bunga dan lain sebagainya.

c. Mempelajari Dan Mereview Laporan Keuangan

Sebelum berbagai teknik analisis laporan keuangan diaplikasikan, perlu dilakukan review terhadap laporan keuangan secara menyeluruh. Apabila dipandang perlu, dapat menyusun kembali laporan keuangan perusahaan yang dianalisis. Langkah ini mempunyai tujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah cukup jelas menggambarkan data keuangan yang relevan dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

## 5. Metode Analisis Laporan Keuangan

Metode analisis horisontal (dinamis) metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode) sehingga dapat diketahui perkembangannya dan



kecenderungannya. Disebut metode analisis horisontal karena analisis ini membandingkan pos-pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun. Teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis *trend* (indeks), analisis sumber dan penggunaan dana, dan perubahan laba kotor.

Metode analisis vertikal (statis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lain pada laporan keuangan yang sama untuk tahun atau periode yang sama. Disebut metode vertikal karena membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada tahun (periode) yang sama. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada metode ini antara lain teknik analisis prosentase per-komponen (*commonsized*), analisis ratio dan analisis impas. Analisis ratio merupakan teknik analisis satu mengklasifikasikan rasio yang berbeda dibanding dengan ahli lainnya. Dalam menggunakan teknik analisis rasio, yang perlu ditekankan adalah arti dan kegunaan dari masing-masing angka ratio tersebut. (Dwi Prastowo, 1995: 32-33)

## **C. Analisis Rasio Keuangan**

### **1. Pengertian Rasio Keuangan**

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah dengan jumlah lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan menjelaskan atau memberikan gambaran kepada analisia tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. (S. Munawir, 1998: 64)

### **2. Kegunaan Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio tidak hanya berguna bagi intern perusahaan, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam hal ini adalah calon investor atau kreditur. Bagi pimpinan perusahaan, dengan menghitung rasio-rasio tertentu akan diperoleh suatu informasi, kelemahan apa yang sedang dihadapi, dan kekuatan apa yang dimiliki di bidang finansial, sehingga dapat ditentukan cara-cara untuk mengatasinya. Sedangkan sebagai calon investor atau kreditur, dapat dijadikan pegangan apakah akan membeli saham yang ditawarkan perusahaan, dan apakah wajar untuk memberkan kredit kepada perusahaan yang bersangkutan, ataukah tidak. (Syafaruddin Alwi, 1994: 108)



### 3. Macam-macam Rasio Keuangan

a. Berdasarkan sumber datanya angka rasio dapat dibedakan: (Munawir, 1998: 68)

1. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratios*) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya: *current ratio*, *acid test ratio*.
2. Rasio-rasio laporan rugi-laba (*income statement ratios*) yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua data diambil dari laporan rugi-laba, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio*, dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar laporan (*interstatement ratios*) ialah semua angka rasio yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan rugi-laba, misalnya tingkat perputaran persediaan (*inventori turnover*), tingkat perputaran piutang (*account receivable turnover*), dan lain sebagainya.

b. Berdasarkan pada tujuan analisis

Pada umumnya tujuan dari tiap analisis adalah untuk mengetahui tingkat rentabilitas, solvabilitas, dan likuiditas dari perusahaan yang bersangkutan, maka angka-angka rasio dapat digolongkan :

1. Rasio-rasio likuiditas.
2. Rasio-rasio solvabilitas.
3. Rasio-rasio rentabilitas dan rasio lain yang sesuai dengan kebutuhan analisis.

#### D. Likuiditas Perusahaan

Likuiditas perusahaan adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid”, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancar atau hutang jangka pendek. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “illikuid”. (Munawir, 1998: 31)

Alat-alat yang dapat digunakan untuk menilai likuiditas tidaknya perusahaan adalah :

##### 1. *Current Ratio*

*Current Ratio* menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. (Bambang Riyanto, 1998: 332) *Current Ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut.

*Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan hutang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan diasumsikan semua hutang lancar benar-benar harus dibayar. *Current Ratio* kurang dari 2:1 atau 200% dianggap kurang baik sebab apabila aktiva lancar turun misalnya sampai lebih 50%, maka jumlah aktiva lancar tidak akan cukup lagi untuk menutup utang lancarnya. Pedoman *current ratio*, sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip hati-hati. Dengan pedoman *current ratio* 200% bukanlah pedoman yang mutlak. (Bambang Riyanto, 1998: 26)

## 2. *Acid Test Ratio (Quick Ratio)*

*Quick Ratio* merupakan tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid (*quick asset*). (Bambang Riyanto, 1998: 333) Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas, *Quick Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

*Quick Ratio* dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaan bukan sumber kas yang bisa segera diperoleh, dan bahkan mungkin tidak mudah dijual pada kondisi ekonomi yang lesu. Apabila menggunakan *quick ratio* untuk menentukan tingkat likuiditas,

maka secara umum dapat dilakukan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai *quick ratio* kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya. (Bambang Riyanto, 1998: 28)

#### **E. Solvabilitas Perusahaan**

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang).

Suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang insolvel tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut adalah juga likuid. Dalam hubungan antara likuiditas dengan solvabilitas ada empat kemungkinan yang dapat dialami oleh perusahaan, yaitu:

1. Perusahaan yang likuid tetapi insolvel.
2. Perusahaan yang likuid dan solvabel.
3. Perusahaan yang solvabel tetapi illikuid.
4. Perusahaan yang insolvel dan illikuid.

Perusahaan yang insolvel tetapi illikuid tidak dalam keadaan kesukaran finansial, tetapi perusahaan yang illikuid dikatakan dalam keadaan kesukaran karena segera menghadapi tagihan-tagihan dari krediturnya.

Perusahaan yang insolvabel tetapi likuid dapat bekerja dengan baik, dan sementara itu masih mempunyai kesempatan atau waktu untuk memperbaiki solvabilitasnya. Tetapi apabila usahanya tidak berhasil maka pada akhirnya perusahaan tersebut akan menghadapi kesukaran juga. (Bambang Riyanto, 1998: 32-33)

Alat-alat yang dapat dipergunakan untuk menilai solvabilitas perusahaan adalah:

### 1. *Debt to Equity*

*Debt to Equity* digunakan untuk mengukur keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditur dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. *Debt to Equity* dapat dihitung dengan rumus: (Dwi Prastowo, 1995: 62)

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

*Debt to Equity* dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang. Makin kecil angka ratio ini, berarti semakin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan.

### 2. Rasio Total Aktiva atas Total Hutang

Rasio ini dapat diukur dengan membandingkan jumlah aktiva dengan jumlah hutang (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Dengan demikian setiap penambahan jumlah hutang akan menurunkan tingkat solvabilitasnya. Apabila jumlah hutang bertambah, jumlah dari

*excess valuenya* dalam angka absolut adalah tetap, karena bertambahnya hutang disertai dengan bertambahnya aktiva, tetapi dalam angka relatif atau dalam prosentasenya adalah makin kecil. (Bambang Riyanto, 1998: 34). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Total Aktiva atas Total Hutang} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan sejumlah hutang tertentu dijamin dengan jumlah aktiva yang dimilikinya. Rasio ini minimal sebesar 100% atau satu banding satu, jadi perusahaan harus mengusahkan agar rasio total aktiva atas total di atas 100%. Semakin besar rasio ini berarti semakin besar pula jaminan aktiva perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya.

#### **F. Rentabilitas Perusahaan**

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. (Bambang Riyanto, 1998: 35). Rasio rentabilitas perusahaan juga sering disebut juga rasio profitabilitas.

Rasio yang sering digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas adalah sebagai berikut:

### 1. *Gross Profit Margin*

*Gross Profit Margin* menunjukkan laba bruto yang dapat dicapai per rupiah penjualan. Rasio ini dihitung dengan cara membagi laba kotor dengan penjualan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

*Gross Profit Margin* yang rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut rawan terhadap perubahan harga.

### 2. *Operating Ratio*

*Operating Ratio* merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan ditambah beban usaha dengan penjualan neto. *Operating Ratio* menunjukkan biaya operasi per rupiah penjualan. *Operating Ratio* mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan, rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap rupiah penjualan, yang terserap dalam biaya juga tinggi sehingga tersedia untuk laba kecil. (S. Munawir, 1998: 100).

Rumus yang digunakan adalah: (Bambang Riyanto, 1998: 335)

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{HPP} + \text{Beban Usaha}}{\text{Penjualan Neto}} \times 100\%$$

### 3. *Net Earning Power Ratio (Rate of Return On Investment / ROI)*

*Net earning power ratio* atau ROI adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan

dari modal perusahaan yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. (Bambang Riyanto, 1998: 336)

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Net Earning Power Ratio} = \frac{\text{Keuntungan neto sesudah pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

#### 4. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri atau sering juga dinamakan rentabilitas usaha adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak peseroan. Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja di dalam perusahaan. Rumus yang digunakan adalah: (Bambang Riyanto, 1998: 44)

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{Keuntungan neto sesudah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

### G. Rasio-Rasio Aktivitas

Rasio-rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya. (Bambang Riyanto, 1998: 331)

#### 1. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu. Rasio perputaran persediaan dapat dihitung dengan rumus: (Dwi Prastowo, 1995: 60)



$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \times 100\%$$

Rata-rata persediaan dihitung dengan cara menambahkan saldo persediaan awal dan akhir, kemudian dibagi dua.

## 2. *Total Assets Turnover*

*Total Assets Turnover* mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktivitas berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*. *Total Asset Turnover* dapat dihitung dengan rumus: (Bambang Riyanto, 1998: 334)

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

## 3. *Working Capital Turnover*

*Working Capital Turnover* mengukur kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan. *Working capital turnover* dapat dihitung dengan rumus: (Bambang Riyanto, 1998: 335)

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

## H. Standar Penilaian Kecukupan Arus Kas

Dalam buku *Financial Statement Analysis*, Charles J. Woelfel mengungkapkan standar yang dipakai menilai kecukupan arus kas yang

diungkapkan dalam rasio kecukupan arus kas yang diungkapkan dalam rasio kecukupan arus kas. Rumus kecukupan arus kas menurut Charles J. Woelfel (1995: 158) adalah:

#### Kas dari Operasi

---

Pembayaran hutang jangka panjang + pembelian aktiva + pembayaran deviden

Kecukupan arus kas yang diungkapkan Charles J. Woelfel ini memberikan pengertian bahwa kecukupan arus kas yang dimaksud adalah kemampuan dalam menghasilkan arus kas operasi dalam memenuhi kebutuhan. Kecukupan arus kas dimana menempatkan kas operasi sebagai faktor pembilang karena aktivitas operasi merupakan kegiatan utama dari perusahaan atau badan usaha. Maka arus kas dari operasi merupakan komponen dari rasio kecukupan kas. Sebagai kegiatan utama, kegiatan operasi jelas memegang peranan utama yang penting dalam kotribusinya terhadap arus kas secara keseluruhan.

Sehubungan dengan hutang jangka panjang, hutang jangka panjang merupakan kebutuhan perusahaan atau badan usaha yang biasanya dilakukan untuk kegiatan investasi baru atau ekspansi. Sedangkan hutang jangka pendek merupakan aktivitas yang timbul dari aktivitas jangka pendek, oleh karena itu akan dipenuhi dari pencapaian hasil kegiatan operasional yang terlihat data piutang jangka pendek.

Sehubungan dengan pembelian aktiva merupakan bentuk kebutuhan yang penting karena pembelian aktiva merupakan salah satu bentuk ekspansi yang diharapkan memberikan konstibusi dana di masa

yang akan datang. Dengan demikian kelangsungan usaha diharapkan terjamin dan relatif lancar.

Sedang pembayaran deviden merupakan wujud tanggung jawab yang dimiliki perusahaan atau badan usaha terhadap pihak eksternal yang berkepentingan dengan perusahaan atau badan usaha tersebut. Pihak eksternal telah berpartisipasi dalam pendanaan perusahaan atau badan usaha menilai penyertaan modalnya, maka mereka wajar menerima hasil dari apa yang telah disertakan.

Dengan demikian kecukupan arus kas sebagai cermin kemampuan perusahaan atau badan usaha dalam menghasilkan kas untuk memenuhi kebutuhan yaitu membayar hutang jangka panjang, mereinvestasi dalam aktiva dan membayar deviden. Rasio kecukupan arus kas bisa dikatakan menutupi kebutuhan kas jika mempunyai nilai 1 (Charles J. Woelfel, 1995: 159).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini berupa studi kasus, yaitu suatu jenis penelitian tentang subjek tertentu dimana objek jumlahnya terbatas, maka kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian hanya berlaku pada subjek itu saja.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada P.T Fajar Surya Wisesa yang beralamatkan di Jl Gardu Sawah Rt. 001/1, Kalijaya, Cikarang Bekasi

##### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan bulan Februari pada tahun 2003

#### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

##### 1. Subjek penelitian

- a. Kepala bagian akuntansi
- b. Kepala bagian personalia

##### 2. Objek penelitian

Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah laporan keuangan perusahaan yang meliputi neraca, dan laporan rugi-laba tahun 2000 sampai

dengan tahun 2002, serta laporan arus kas tahun 2000 sampai dengan tahun 2002.

#### **D. Data Yang Dicari**

1. Gambaran perusahaan
2. Neraca per 31 Desember 2000 sampai dengan 31 Desember 2002 .
3. Laporan laba-rugi periode 31 Desember 2000 sampai dengan 31 Desember 2002.
4. Laporan arus kas periode 31 Desember 2000 sampai dengan 31 Desember 2002.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik dokumentasi

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melihat dan mempelajari dokumen atau catatan data yang ada pada perusahaan yang berhubungan dengan penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

1. Pembahasan masalah pertama

Untuk membahas masalah pertama digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghitung rasio likuiditas yang meliputi perhitungan rasio sebagai berikut:

$$1. \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$2. \text{ Quick Ratio / Acid Test Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- b. Menghitung rasio-rasio solvabilitas yang meliputi perhitungan rasio sebagai berikut:

$$1. \text{ Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$2. \text{ Rasio Total Aktiva atas Total Hutang} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

- c. Menghitung rasio-rasio rentabilitas yang meliputi perhitungan rasio adalah sebagai berikut:

$$1. \text{ Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$2. \text{ Operating Ratio} = \frac{\text{HPP} + \text{Beban Usaha}}{\text{Penjualan Neto}} \times 100\%$$

$$3. \text{ Net Earning Power Ratio/ROI} = \frac{\text{Keuntungan Neto Sesudah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

$$4. \text{ Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{Keuntungan Neto Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

d. Menghitung rasio-rasio aktivitas yang meliputi rasio sebagai berikut:

$$1. \text{ Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

$$2. \text{ Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

$$3. \text{ Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

e. Setelah rasio-rasio tersebut dihitung, data hasil perhitungan tersebut diinterpretasikan sehingga dapat diketahui kondisi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas yang dimiliki perusahaan pada tahun tertentu. Setelah penginterpretasian selesai langkah selanjutnya adalah menganalisis perkembangan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan yang bersangkutan berdasarkan angka-angka rasio tersebut, baik dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitasnya sehingga perkembangan kondisi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas dapat diketahui angka

2. Pembahasan masalah ke dua

Pada langkah ke dua akan dihitung perkembangan kecukupan arus kas. Rumus kecukupan arus kas menurut Charles J. Woelfel (1995: 159) adalah:

Kas Bersih Dari Aktivitas Operasi

---

Pembayaran hutang jangka panjang + Pembelian aktiva + Pembayaran deviden

Dan rumus kecukupan arus kas untuk jangka pendek adalah:

$$\frac{\text{Kas Bersih Dari Aktivitas Operasi periode waktu tertentu}}{\text{Pembayaran hutang jangka pendek + Pembelian aktiva + Pembayaran deviden}}$$



## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **A. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan**

P.T Fajar Surya Wisesa Tbk merupakan perusahaan yang didirikan berdasarkan akta No. 20 tanggal 13 Juni 1987 dari Lenny Budiman, SH notaris di Jakarta. Akta pendirian ini disahkan oleh menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan surat keputusannya No. C2-1737-HT.01.01.TH.88 tanggal 29 pebruari 1988, serta diumumkan dalam berita negara Republik Indonesia No.36 tanggal 4 Mei 1990, tambahan No. 1623. Tanggal 21 Mei 1999 Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami perubahan, dengan akta No 40 dari Imas fatimah SH, notaris di Jakarat, terutama mengenai peningkatan modal dasar Perusahaan. Perubahan anggaran dasar tersebut telah memperoleh persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C-10240.HT.01.04.Th.1999 tanggal 1Juni 1999 serta diumumkan dalam tambahan No. 7741 tanggal 16 Nopember 1999 dari berita negara Republik Indonesia No.92. Perubahan anggaran dasar perusahaan terakhir dengan akta No. 16 tanggal 18 April 2000 dari Nila Noordjasmani Soeyasa Besar SH, notaris di Jakarta, terutama mengenai perubahan komposisi pemegang saham. Perubahan tersebut diumumkan dalam tambahan No. 314 tanggal 3 Nopember 2000 dari berita negara Republik Indonesia No. 88.

## **B. Maksud dan Tujuan Perusahaan**

Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha Perusahaan meliputi industri kertas. Dalam hal ini perusahaan melakukan proses produksi yang hasil akhirnya berupa kertas yang dimaksudkan untuk menyediakan bahan baku yang digunakan untuk pembuatan kemasan produk-produk konsumen dan barang-barang industri. Perusahaan memulai produksi komersilnya pada tahun 1989 dan saat ini menghasilkan kertas industri seperti *containerboard* (*liner* dan *corrugating medium*), *boxboard* dan *coated paper*. *Coated paper* biasanya dipergunakan untuk membungkus atau mengemas produk yang berbentuk makanan seperti kertas kotak pembungkus susu bubuk, kertas pembungkus berlapis aluminium untuk membungkus kotak minuman dan lain sebagainya. *Boxboard* biasanya dipergunakan untuk mengemas produk-produk diluar makanan, seperti pembungkus kotak parfum, dan lain sebagainya. *Containerboard* biasanya dipergunakan untuk mengemas barang-barang yang ukurannya besar dan memerlukan perlindungan khusus terhadap barang yang dikemas contohnya yaitu kardus pembungkus rokok, biasanya kertas pengemas memiliki ketebalan yang cukup untuk perlindungan ekstra.

Perusahaan didirikan mempunyai tujuan untuk menyediakan bahan baku yang berbentuk kertas lembaran yang kemudian diolah kembali untuk dijadikan berbagai bentuk kemasan. Dengan demikian perusahaan-perusahaan kecil yang bergerak dibidang kertas khususnya pembuatan kemasan dapat lebih mudah untuk memperoleh bahan baku, tanpa harus mengimport dari luar negeri.

### **C. Lokasi Perusahaan**

P.T Fajar Surya Wisesa Tbk berdomisili dan beroperasi di Jl Gardu Sawah Rt. 001 / 1 – 1, Kali Jaya Cikarang Barat, Bekasi. Sedangkan kantor pusat perusahaan terletak di Jl Abdul Muis No. 30 Jakarta. Alasan-alasan perusahaan memilih lokasi ini untuk digunakan sebagai kawasan industri adalah:

1. Disekitar lokasi banyak tersedia tenaga kerja, sehingga apabila sewaktu-waktu diperlukan tambahan tenaga kerja akan lebih mudah didapat dan dengan upah yang relatif murah.
2. Tersedianya bahan baku yang mencukupi untuk proses produksi dan diperoleh dengan mudah.
3. Fasilitas transportasi yang lancar, cepat, dan mudah karena lokasi perusahaan berada ditepi jalan raya.
4. Lokasi perusahaan cukup strategis, karena dekat dengan pasar atau industri-industri kecil yang membutuhkan bahan baku kertas.

### **D. Struktur Organisasi**

Susunan pengurusperusahaan pada tanggal 31 Desember 2002 adalah:

1. Presiden Komisaris : Ir Air Langga
2. Komisaris : Lila Notopradono
3. Direktur Utama : Roy Teguh
4. Direktur : Christopher Thomas Pedder
5. Direktur : Hadi Rebowo Ongkowitzoyi
6. Direktur : Yustinus Yusuf Kusumah

Jumlah gaji dan kesejahteraan yang diberikan kepada para komisaris dan direktur pada tahun 2002 dan 2001 masing-masing sebesar Rp 5.711.204.100 dan Rp 5.008.076.000. Jumlah rata-rata karyawan perusahaan yang masih aktif sebanyak 1928 orang.

Produk yang berupa kertas lembaran selain dijual di Indonesia juga di ekspor ke negara-negara di Asia, Eropa, dan Timur Tengah.

## **BAB V**

### **ANALISIS DATA**

Sebelum melakukan proses penganalisan data P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk, maka sebelumnya akan disajikan data-data perusahaan yang terdiri dari:

1. Neraca konsolidasi yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2000.
2. Neraca konsolidasi yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2001.
3. Neraca konsolidasi yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2002.
4. Laporan laba rugi konsolidasi yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2000.
5. Laporan laba rugi konsolidasi yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2001.
6. Laporan laba rugi konsolidasi yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2002.

Berikut disajikan laporan keuangan P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk:

**P.T.FAJAR SURYA WISESA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN  
NERACA KONSOLIDASI 31 DESEMBER 2001 DAN 2000**

	2001	2000	PERUBAHAN
<b>AKTIVA</b>			
<b>AKTIVA LANCAR</b>			
Kas dan setara kas	76.258.464.238	214.083.391.273	(46,25 %)
Piutang usaha			
Pihak yg mempunyai hub istimewa	20.426.213.238	54.021.183.833	(62,19 %)
Pihak ketiga	82.406.320.276	110.000.884.733	(25,09 %)
Piutang lain-lain	869.086.210	1.336.496.133	(34,97 %)
Persediaan	181.792.404.803	188.015.174.461	(3,31 %)
Uang muka pembelian	667.286.231	3.980.173.091	(83,23 %)
Pajak dibayar dimuka	580.498.577	308.436.039	88,19 %
Biaya dibayar dimuka	2.330.855.612	942.337.494	147,34 %
Jumlah Aktiva Lancar	365.601.129.185	572.688.081.057	(36,16 %)
<b>AKTIVA TIDAK LANCAR</b>			
Aktiva tetap – setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp494.887.021.314 pada tahun 2000	2.451.278.598.920	2.569.438.054.404	(4,6 %)
Uang muka pembelian aktiva tetap	2.786.547.146	23.355.767.597	(88,07 %)
Uang jaminan	1.395.740.000	1.395.740.000	(0 %)
Jumlah Aktiva Lancar	2.455.460.886.066	2.594.189.562.001	(5,35 %)
<b>JUMLAH AKTIVA</b>	28.211.062.015.251	3.166.877.643.058	(10,92 %)

**P.T.FAJAR SURYA WISESA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN  
NERACA KONSOLIDASI 31 DESEMBER 2001 DAN 2000 (Lanjutan)**

	2001	2000	PERUBAHAN
<b>KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>			
<b>KEWAJIBAN LANCAR</b>			
Hutang usaha			
Pihak yg mempunyai hub istimewa	12.433.600.000	3.283.000.000	278,73 %
Pihak ketiga	27.661.756.522	19.601.081.721	41,12 %
Hutang lain-lain	372.352.448	-	-
Hutang pajak	1.306.246.294	1.870.806.746	(30,18 %)
Hutang pembelian mesin dan peralatan	3.579.919.200	3.238.312.500	10,55 %
Biaya yang masih harus dibayar	29.717.971.988	231.956.127.005	(87,19 %)
Hutang bank jangka pendek	489.285.094.792	383.320.610.389	27,64 %
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun			
Hutang bank	232.905.003.743	35.534.121.200	555,44 %
Sewa guna usaha	-	615.973.004	
Obligasi konversi	13.520.000.000	12.473.500.000	8,39 %
<b>Jumlah Kewajiban Lancar</b>	<b>810.781.944.987</b>	<b>691.893.532.565</b>	<b>17,18 %</b>
<b>KEWAJIBAN TIDAK LANCAR</b>			
Hutang jangka panjang -setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun			
Hutang bank	950.198.753.398	1.127.616.278.521	15,73 %
Hutang sewa guna usaha	-	1.862.934	
Wesel dibayar	-	560.934.058.110	
Kewajiban manfaat pensiun	3.152.995.950	1.861.664.630	69,36 %
Kewajiban pajak tangguhan - bersih	220.466.986.709	130.354.061.636	69,13 %
<b>Jumlah Kewajiban Tidak Lancar</b>	<b>1.173.818.736.057</b>	<b>1.820.767.925.831</b>	<b>(35,53 %)</b>
<b>EKUITAS</b>			
Modal SHM – nilai nominal Rp500/ SHM			
Modal dasar – 5000.000.000 SHM			
Modal ditempatkan dan disetor – 2.477.888.787 SHM	1.238.944.393.500	1.238.944.393.500	0 %
Tambahan modal disetor	3.560.727.824	3.560.727.824	0 %
Saldo laba (defisit)			
Ditentukan penggunaannya	420.140.046	420.143.046	0 %
Tidak ditentukan penggunaannya	(406.463.930.163)	(588.709.079.708)	(30,96 %)
<b>Jumlah Ekuitas</b>	<b>836.461.334.207</b>	<b>654.216.184.662</b>	<b>31,98 %</b>
<b>JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>	<b>2.821.062.015.251</b>	<b>3.166.877.643.058</b>	<b>(10,92 %)</b>



**P.T.FAJAR SURYA WISESA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN  
NERACA KONSOLIDASI 31 DESEMBER 2002 DAN 2001**

	2002	2001	PERUBAHAN
<b>AKTIVA</b>			
<b>AKTIVA LANCAR</b>			
Kas dan setara kas	46.417.121.699	76.528.464.238	(39,35 %)
Piutang usaha			
Pihak yg mempunyai hub istimewa	24.338.026.286	20.426.213.238	19,15 %
Pihak ketiga	106.118.468.286	82.406.320.276	28,77 %
Piutang lain – lain	11.157.106.190	869.086.210	1183,77 %
Persediaan	180.119.396.488	181.792.404.803	(0,92 %)
Uang muka pembelian	369.469.382	667.286.231	(44,63 %)
Pajak dibayar dimuka	66.926.967	580.498.577	(88,47 %)
Biaya dibayar dimuka	2.196.073.690	2.330.855.612	(5,78 %)
<b>Jumlah Aktiva Lancar</b>	<b>370.782.588.991</b>	<b>365.601.129.185</b>	<b>1,42 %</b>
<b>AKTIVA TIDAK LANCAR</b>			
Aktiva tetap setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 623.560.555.105 pada tahun 2002 dan Rp 494.887.021.314 pada tahun 2001	2.344.030.880.780	2.451.278.598.920	(4,38 %)
Uang muka pembelian aktiva tetap	4.744.663.598	2.786.547.146	70,27 %
Uang jaminan	1.395.740.000	1.395.740.000	0 %
<b>Jumlah Aktiva Tidak Lancar</b>	<b>2.350.171.284.378</b>	<b>2.455.460.886.066</b>	<b>(4,29 %)</b>
<b>JUMLAH AKTIVA</b>	<b>2.720.953.873.369</b>	<b>2.821.062.015.251</b>	<b>(3,55 %)</b>



**P.T.FAJAR SURYA WISESA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN  
NERACA KONSOLIDASI 31 DESEMBER 2002 DAN 2001 (Lanjutan)**

	2002	2001	PERUBAHAN
<b>KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>			
<b>KEWAJIBAN LANCAR</b>			
Hutang usaha			
Pihak yg mempunyai hub istimewa	113.702.802	12.433.600	814,48 %
Pihak ketiga	43.609.633.028	40.082.922.922	8,80 %
Hutang lain – lain	49.839.803	372.352.448	(86,61 %)
Hutang pajak	2.257.838.644	1.306.246.294	72,85 %
Hutang pembelian mesin dan peralatan	3.017.250.000	3.579.919.200	(15,72 %)
Biaya yang masih harus dibayar	18.378.561.921	21.066.876.097	(12,76 %)
Hutang bank jangka pendek	39.999.473.965	489.285.094.792	(91,82 %)
Hutang jangka panjang yg jatuh tempo			
Dalam waktu satu tahun			
Pinjaman	125.717.640.022	232.905.003.743	(46,02 %)
Obligasi konfersi	8.940.000.000	13.520.000.000	(33,88 %)
Jumlah Kewajiban Lancar	242.083.940.185	802.130.849.096	(69,82 %)
<b>KEWAJIBAN TIDAK LANCAR</b>			
Hutang jangka panjang – setelah dikurangi bagian pinjaman yg jatuh tempo waktu satu tahun	1.155.572.857.568	958.849.849.289	20,52 %
Kewajiban manfaat pensiun	4.982.619.865	3.152.995.950	58,03 %
Kewajiban pajak tangguhan - bersih	304.362.798.193	220.466.986.709	38,05 %
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	1.464.918.257.626	1.182.469.831.948	23,89 %
<b>EKUITAS</b>			
Mdal SHM – nilai nominal Rp 500/shm			
Modal dasar – 5.000.000.000 shm			
Modal ditempatkan dan disetor – 2.477.888.787 shm	1.238.944.393.500	1.238.944.393.500	0 %
Tambahan modal disetor	3.560.727.824	3.560.727.824	0 %
Saldo laba (defisit)			
Ditentukan penggunaannya	420.143.046	420.143.046	0 %
Tidak ditentukan penggunaannya	(228.973.606.812)	(406.463.930.163)	(43,67 %)
Jumlah Ekuitas	1.013.951.657.558	836.461.334.207	21,22 %
<b>JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>	<b>2.720.953.873.369</b>	<b>2.821.062.015.251</b>	<b>(3,55 %)</b>

**PT FAJAR SURYA WISESA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN  
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI  
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2001 DAN 2000**

	2001	2000
PENJUALAN BERSIH	1180.202.952.300	1.262.701.753.280
BEBAN POKOK PENJUALAN	991.394.514.726	965.525.603.353
LABA KOTOR	188.808.437.574	297.176.149.927
BEBAN USAHA		
Penjualan	114.622.019.645	88.127.173.315
Umum dan administrasi	23.608.803.322	20.040.705.487
Jumlah Beban Usaha	138.230.822.967	108.167.878.802
LABA USAHA	50.577.614.607	189.008.271.125
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN		
Penghasilan bunga	14.458.679.089	15.542.949.367
Kerugian kurs mata uang asing-bersih	(129.647.316.261)	(593.565.662.831)
Beban bunga dan keuangan	(135.458.701.278)	(173.304.795.524)
Lain-lain bersih	2.215.352.404	6.113.062.457
Beban lain-lain – bersih	(248.431.986.046)	(745.214.446.531)
RUGI SEBELUM PAJAK	(197.854.371.439)	(556.206.175.406)
PENGHASILAN (BEBAN) PAJAK	(90.298.195.986)	27.136.689.744
RUGI DARI AKTIVITAS NORMAL	(288.152.567.425)	(529.069.485.662)
POS LUAR BIASA	470.397.716.970	398.932.761.196
LABA (RUGI) BERSIH	182.245.149.545	(130.136.724.466)
LABA RUGI PER SAHAM DASAR		
Termasuk pos luar biasa	47	(53)
Tidak termasuk pos luar biasa	(116)	(214)

**PT FAJAR SURYA WISESA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN  
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI  
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2002 DAN 2001**

	2002	2001
PENJUALAN BERSIH	1.174.066.158	1.180.202.952.300
BEBEN POKOK PENJUALAN	980.094.188.271	991.394.514.726
LABA KOTOR	193.971.970.501	188.808.437.574
BEBAN USAHA		
Penjualan	75.349.391.914	114.622.019.645
Umum dan administrasi	29.201.437.751	23.608.803.322
Jumlah Beban Usaha	104.550.829.665	138.230.822.967
LABA USAHA	89.421.140.836	50.577.614.607
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN		
Keuntungan (kerugian) kurs mata uang asing - bersih	211.209.927.031	129.647.316.261
Penghasilan bunga	2.230.499.662	14.458.679.089
Beban bunga dan keuangan	44.628.500.879	135.458.701.278
Lain-lain bersih	3.153.068.185	2.215.352.404
Penghasilan (beban) Lain-lain Bersih	171.964.993.999	248.431.986.046
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK	261.386.134.835	197.854.371.439
BEBAN PAJAK	83.895.811.484	90.298.195.986
RUGI (RUGI) DARI AKTIVITAS NORMAL	177.490.323.351	288.152.567.425
POS LUAR BIASA	-	470.397.716.970
LABA BERSIH	177.490.323.351	182.245.149.545
LABA (RUGI) PER SAHAM DASAR	72	74
Termasuk pos luar biasa	72	(116)
Tidak termasuk pos luar biasa		

## A. TINGKAT LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, RENTABILITAS, DAN AKTIVITAS

Untuk menjawab masalah pertama akan dilakukan analisis data dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan sebagai berikut:

### 1. Perhitungan Rasio Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan tingkat likuiditas dilakukan dengan dua metode yaitu:

#### a. *Current Ratio*

*Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 5.7  
*Current Ratio*  
PT Fajar Surya Wisesa Tbk  
Tahun 2000 - 2002

Th	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	CR
2000	572.688.081.057	691.893.532.565	82,77%
2001	365.601.129.185	810.781.944.987	45,09%
2002	370.782.588.991	242.083.940.185	153,16%

#### b. *Quick Ratio / Acid Test Ratio*

*Quick Ratio / Acid Test Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 5.8  
*Quick ratio*  
 PT Fajar Surya Wisesa Tbk  
 Tahun 2000 – 2002

Th	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	QR
2000	379.441.955.972	188.015.174.461	691.893.532.565	27,67%
2001	179.960.083.962	181.792.404.803	810.781.944.987	-0,23%
2002	294.149.190.747	180.119.396.488	242.083.940.185	47,10%

## 2. Perhitungan Rasio Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjangnya, baik dalam keadaan perusahaan masih berjalan maupun perusahaan dalam keadaan dilikuidasi. Solvabilitas perusahaan dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

### a. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 5.9  
*Debt to Equity Ratio*  
 PT Fajar Surya Wisesa Tbk  
 Tahun 2000 – 2002

Th	Total Hutang	Modal Sendiri	DtER
2000	2.521.661.458.396	654.216.184.662	384,07%
2001	1.984.600.681.044	836.461.334.207	237,26%
2002	1.707.002.215.811	1.013.951.657.558	168,35%

### b. Rasio Total Aktiva Atas Total Hutang

Rasio total aktiva atas total hutang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Total Aktiva Atas Total Hutang} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Tabel 5.10  
Rasio Total Aktiva Atas Total Hutang  
PT Fajar Surya Wisesa Tbk  
Tahun 2000 – 2002

Th	Total Aktiva	Total Hutang	RTAaTH
2000	3.166.877.643.058	2.521.661.458.396	126,04%
2001	2.821.062.015.251	1.984.600.681.044	142,15%
2002	2.720.953.879.369	1.707.002.215.811	159,40%

### 3. Perhitungan Rasio Rentabilitas

Rentabilitas menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva yang menghasilkan laba tersebut dengan kata lain bahwa rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode waktu tertentu. Rentabilitas dapat dihitung dengan rumus-rumus sebagai berikut:

#### a. *Gross Profit Margin*

*Gross Profit Margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 5.11  
*Gross Profit Margin*  
PT Fajar Surya Wisesa Tbk  
Tahun 2000 – 2002

Th	Laba Kotor	Penjualan	GPM
2000	297.176.149.927	1.262.701.753.280	23,53%
2001	188.808.403.574	1.180.202.952.300	16,00%
2002	193.971.970.501	1.174.066.158.772	16,52%

b. *Operating Ratio*

*Operating Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{HPP} + \text{Beban Usaha}}{\text{Penjualan Neto}} \times 100\%$$

Tabel 5.12  
*Operating Ratio*  
PT Fajar Surya Wisesa Tbk  
Tahun 2000 – 2002

Th	HPP	Beban Usaha	Penjualan Neto	OR
2000	965.525.603.353	108.167.878.802	1.262.701.753.280	85,03%
2001	991.394.514.726	138.230.822.967	1.180.202.952.300	95,71%
2002	980.094.188.271	104.550.829.665	1.174.066.158.772	92,38%

c. *Net Earning Power Ratio*

*Net Earning Power Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Earning Power Ratio} = \frac{\text{Keuntungan neto sesudah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 5.13  
*Net Earning Power Ratio*  
PT Fajar Surya Wisesa Tbk  
Tahun 2000 – 2002

Th	Keuntungan Neto Setelah Pajak	Total Aktiva	NEPR
2000	(130.136.724.466)	3.166.877.643.058	- 4,11%
2001	182.245.149.545	2.821.062.015.251	6,46%
2002	177.790.323.351	2.720.953.879.369	6,52%

d. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas Modal sendiri} = \frac{\text{Keuntungan Neto Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 5.14  
Rentabilitas Modal Sendiri  
PT Fajar Surya Wisesa Tbk  
Tahun 2000 – 2002

Th	Keuntungan Neto Setelah Pajak	Modal Sendiri	RMS
2000	(130.136.724.466)	654.216.184.662	- 19,89%
2001	182.245.149.545	836.461.334.207	21,79%
2002	177.790.323.351	1.013.951.657.558	17,50%

4. Perhitungan Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas dipergunakan untuk mengukur sampai berapa besar aktivitas perusahaan dalam mengolah sumber-sumber daya yang mereka punya. Rasio aktivitas dapat dihitung dengan berbagai cara berikut ini:

a. Perputaran Persediaan (*Inventori Turnover*)

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{HPP}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \times 100\%$$

Tabel 5.15  
Rata-rata Persediaan  
PT Fajar Surya Wisesa Tbk  
Tahun 2000 – 2002

Th	Persediaan Awal	Persediaan Akhir	Rata-rata Persediaan
2000	129.840.974.170	188.015.174.461	158.928.074.315,5
2001	188.015.174.461	181.792.404.803	184.903.789.632
2002	181.792.404.803	180.119.396.448	180.955.900.645,5



Tabel 5.16  
Perputaran Persediaan  
PT Fajar Surya Wisesa Tbk  
Tahun 2000 – 2002

Th	HPP	Rata-rata Persediaan	PP
2000	965.525.603.353	158.928.074.315,5	6,08 X
2001	991.394.514.726	184.903.789.632	5,36 X
2002	980.094.188.271	180.955.900.645,5	5,42 X

b. *Total Asset Turnover*

*Total Asset Turnover* dapat dihitung dengan rumus sebagai

berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 5.17  
*Total Assets Turnover*  
PT Fajar Surya Wisesa Tbk  
Tahun 2000 - 2002

Th	Penjualan Neto	Jumlah Aktiva	TAT
2000	1.262.701.753.280	3.166.877.643.058	0,39 X
2001	1.180.202.952.300	2.821.062.015.251	0,44 X
2002	1.174.066.158.772	2.720.953.879.369	0,43 X

c. *Working Capital Turnover*

*Working Capital Turnover* dapat dihitung dengan rumus

sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 5.18  
*Working Capital Turnover*  
Pt Fajar Surya Wisesa Tbk  
Tahun 2000 - 2002

Th	Penjualan Neto	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	WCT
2000	1.262.701.753.280	572.688.081.057	691.893.532.565	- 10,59 X
2001	1.180.202.952.300	365.601.129.185	810.781.944.987	- 2,65 X
2002	1.174.066.158.772	370.782.588.991	242.083.940.185	9,12 X

## B. ANALISIS TINGKAT LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, RENTABILITAS, DAN AKTIVITAS

Dari hasil perhitungan terhadap tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas perusahaan tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 tersebut kemudian disusun dalam tabel perbandingan rasio sebagai berikut:

Tabel 5.19  
Perbandingan Rasio  
PT Fajar Surya Wisesa Tbk

Rasio Keuangan	Th 2000	Th 2001	Th 2002
<b>Likuiditas</b>			
1. Current Ratio	82,77%	45,09%	153,16%
2. Quick Ratio / Acid Test Ratio	55,60%	22,07%	78,76%
<b>Solvabilitas</b>			
1. Debt to Equity	384,07%	237,26%	168,35%
2. Rasio Total Aktiva atas Total Hutang	126,04%	142,15%	159,40%
<b>Rentabilitas</b>			
1. Gross Profit Margin	23,53%	16,00%	16,52%
2. Operating Ratio	85,03%	95,71%	92,38%
3. Net Earning Power Ratio	- 4,11%	6,46%	6,52%
4. Rentabilitas Modal Sendiri	- 19,89%	21,79%	17,50%
<b>Aktivitas</b>			
1. Perputaran Persediaan	6,08 X	5,36 X	5,42 X
2. Total Asets Turnover	0,39 X	0,44 X	0,43 X
3. Working Capital Turnover	- 10,59 X	- 2,65 X	9,12 X

Hasil perhitungan rasio-rasio finansial yang telah disusun dalam tabel perbandingan rasio tersebut kemudian diinterpretasikan. Hasil rasio finansial perusahaan untuk tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 adalah sebagai berikut:

### 1. Rasio Likuiditas

#### a. *Current Ratio*

*Current Ratio* dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 berturut-turut adalah sebesar 82,77%; 45,09%; 153,16%. *Current Ratio* tahun

2000 sebesar 82,77% berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dicukupi dengan aktiva lancar sebesar Rp 0,8277. *Current Ratio* tahun 2001 adalah sebesar 45,09% berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dicukupi dengan aktiva lancar sebesar Rp 0,4509. *Current Ratio* tahun 2002 adalah sebesar 153,16% berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dicukupi dengan aktiva lancar sebesar Rp 1,5316.

Dari perhitungan *Current ratio* tersebut dapat diketahui adanya kekurangan aktiva lancar untuk mencukupi hutang lancarnya. Kekurangan aktiva lancar tersebut terjadi antara tahun 2000 dan tahun 2001 sedang pada tahun 2002 aktiva lancar masih bisa mencukupi atau membayar hutang alancar perusahaan. Kekurangan aktiva lancar tahun 2000 dan 2001 adalah sebesar 17,23% dan 54,91%, sedang kelebihan aktiva lancar pada tahun 2002 adalah sebesar 53,16%.

Dari tabel perbandingan rasio dapat diketahui peningkatan maupun penurunan *current ratio* perusahaan di mana ada kenaikan maupun penurunannya. Pada tahun 2000 ke tahun 2001 *current ratio* mengalami penurunan sebesar 37,68%. Dengan penurunan *current ratio* ini membuktikan bahwa perusahaan kurang atau tidak bisa menjamin hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancarnya, ini disebabkan oleh elemen–elemen aktiva lancar yang menurun, dibandingkan dengan hutang lancarnya yang semakin meningkat. Penurunan aktiva lancar dari tahun 2000 ke tahun 2001 sebesar

36,16% sedang kenaikan hutang lancar dari tahun 2000 ke 2001 sebesar 17,18%. Hampir semua pos aktiva lancar menurun kecuali pajak dibayar dimuka naik sebesar 88,19% dan biaya dibayar dimuka naik sebesar 147,34%. Kenaikan kewajiban lancar dari tahun 2000 ke 2001 sangat dipengaruhi oleh hutang pajak yang turun sebesar 30,18% dan biaya yang masih harus dibayar turun sebesar 87,19%. Sedangkan kewajiban lancar yang lainnya cenderung meningkat, jumlah kewajiban lancar yang meningkat adalah hutang usaha yang mempunyai hubungan istimewa naik sebesar 278,73% , hutang pihak ketiga naik sebesar 41,12%, hutang pembelian mesin dan peralatan naik sebesar 10,55%, hutang bank jangka pendek naik sebesar 27,64%, hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun yaitu hutang bank naik sebesar 555,44%, obligasi konversi naik sebesar 8,39 % . Hal ini berarti bahwa pada tahun 2000 perusahaan mengeluarkan banyak uang (kas) untuk membayar kewajibannya. Penurunan aktiva lancar perusahaan pada pos kas dan setara kas sebesar 64,25%. Piutang usaha yang mempunyai hubungan istimewa turun sebesar 62,19%, piutang usaha pihak ketiga turun sebesar 25,09%, piutang lain-lain turun sebesar 34,97%, persediaan turun sebesar 3,31%, dan uang muka pembelian turun sebesar 83,23%. Karena kewajiban lancar yang semakin meningkat dan aktiva lancar yang semakin menurun maka berakibat turunnya *current ratio* pada tahun 2001.

*Current ratio* pada tahun 2002 adalah sebesar 153,16%, mengalami peningkatan sebesar 108,07% dari tahun 2001. Kenaikan *current ratio* tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan likuid. Peningkatan *current ratio* tahun 2002 disebabkan oleh meningkatnya aktiva lancar perusahaan, walau pun aktiva lancar perusahaan masih dikategorikan lebih rendah dari aktiva lancar tahun 2000 tetapi perusahaan masih bisa mencukupi hutang lancarnya, karena hutang lancar perusahaan lebih dibebankan pada tahun 2000 dan tahun 2001 sehingga beban hutang lancar tahun 2002 semakin ringan.

Dilihat dari perkembangan *current rasionya* menunjukkan bahwa pada tahun 2000 dan tahun 2001 perusahaan dalam keadaan ilikuid atau dapat dikatakan perusahaan kurang bisa mencukupi hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancarnya, dan pada tahun 2002 perusahaan dalam keadaan likuid atau dapat dikatakan perusahaan bisa mencukupi hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

b. *Quick Ratio / Acid Test Ratio*

*Quick ratio / Acid test ratio* dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 berturut-turut adalah sebesar 27,67%, -0,23%, 47,10%. *Quick ratio / Acid test ratio* pada tahun 2000 sebesar 27,67% berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan *quick assets* sebesar Rp 0,277. *Quick ratio / Acid test ratio* pada tahun 2001 sebesar -0,23% berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dicukupi dengan *quick*

*assets* sebesar -Rp 0,0023. *Quick ratio / Acid test ratio* tahun 2002 sebesar 78,76% berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dicukupi dengan *quick assets* sebesar Rp 0,7876.

Ditinjau dari *quick ratio / acid test ratio* perusahaan, maka akan terlihat adanya perubahan yang terjadi selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2002. *Quick ratio / Acid test ratio* perusahaan pada tahun 2000 sebesar 27,67% berarti perusahaan berada pada kondisi ilikuid, hasil ini diperoleh dari perbandingan total aktiva lancar sebesar Rp 379.441.955.972 dikurangi persediaan Rp 188.015.174.461 dan dibagi dengan hutang lancar sebesar Rp 691.893.532.565. Pada tahun 2001 *quick ratio / acid test ratio* mengalami penurunan sebesar -27,9%, disebabkan oleh penurunan semua elemen aktiva lancar, meskipun jumlah persediaan juga menurun tetapi tidak sebanding dengan penurunan semua elemen aktiva lancar. Ditambah lagi kenaikan hutang lancar yang mencapai 17,18%, berdampak sangat buruk bagi perusahaan. Pada tahun 2002 *quick ratio / acid test ratio* perusahaan semakin membaik walaupun masih dalam keadaan ilikuid. *Quick ratio / Acid test ratio* pada tahun 2000 mengalami kenaikan sebesar 56,09%, kenaikan tersebut disebabkan oleh kenaikan aktiva lancar walaupun sangat kecil yang hanya mencapai 1,42% dan penurunan persediaan sebesar 0,92% dan penurunan hutang lancar sebesar 69,82%, penurunan hutang lancar dari tahun 2001 ke 2002 dipengaruhi oleh pembebanan kewajiban-

kewajiban perusahaan yang relatif besar pada tahun 2001 sehingga jumlah kewajiban tahun 2001 nilainya lebih besar dari tahun 2002.

Secara umum *quick ratio / acid test ratio* perusahaan pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 dalam posisi yang buruk (illikuid) walaupun pada tahun 2002 mengalami peningkatan tetapi masih berada dibawah 100%, sehingga perusahaan tidak bisa mencukupi hutang lancarnya dengan *quick assetsnya*.

## 2. Rasio Solvabilitas

### a. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* perusahaan tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 berturut-turut adalah sebesar 384,07%, 237,26%, 168,35%. *Debt to Equity Ratio* tahun 2000 sebesar 384,07% berarti bahwa setiap hutang sebesar Rp 3,84 dicukupi dengan modal sendiri sebesar Rp 1,00 atau setiap hutang sebesar Rp1,00 dicukupi dengan modal sendiri sebesar Rp 0,26. *Debt to Equity Ratio* tahun 2001 sebesar 237,26% berarti bahwa setiap hutang sebesar Rp 2,37 dicukupi dengan modal sendiri sebesar Rp 1,00 atau setiap hutang sebesar Rp 1,00 dicukupi dengan modal sendiri sebesar Rp 0,42. *Debt to Equity Ratio* tahun 2002 sebesar 168,35% berarti bahwa setiap hutang sebesar Rp 1,68 dicukupi dengan modal sendiri sebesar Rp 1,00 atau setiap hutang sebesar Rp 1,00 dicukupi dengan modal sendiri sebesar Rp 0,59.

Pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 *debt to equity ratio* perusahaan mengalami penurunan hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mencukupi seluruh hutangnya dengan menggunakan modal sendiri mengalami kenaikan atau semakin baik. Pada tahun 2001 terjadi penurunan *debt to equity ratio* sebesar 38,22% jika dibandingkan dengan tahun 2000. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan total hutang sebesar 21,01% dan kenaikan modal sendiri sebesar 27,86% jika dibandingkan dengan tahun 2000. Pada tahun 2002 terjadi penurunan *debt to equity ratio* sebesar 29,04% jika dibandingkan tahun 2000. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan total hutang sebesar 13,99% dan kenaikan modal sendiri sebesar 21,22 %

Dengan melihat perkembangan *debt to equity ratio* perusahaan yang semakin menurun berarti bahwa perusahaan dapat mencukupi hutang-hutangnya dengan modal sendiri yang semakin besar.

b. Rasio Total Aktiva atas Total Hutang

Rasio total aktiva atas total hutang perusahaan pada tahun 2000 sampai dengan 2002 berturut-turut adalah sebesar 126,04%, 142,15%, 159,40%. Rasio total aktiva atas total hutang pada tahun 2000 sebesar 126,04% berarti bahwa setiap hutang sejumlah Rp 1,00 dijamin dengan aktiva perusahaan sebesar Rp 1,26. rasio total aktiva atas total hutang tahun 2001 sebesar 142,15% berarti bahwa setiap hutang sejumlah Rp 1,00 dijamin dengan aktiva perusahaan sebesar Rp 1,42.



Rasio total aktiva atas total hutang tahun 2002 sebesar 159,40% berarti bahwa setiap hutang sejumlah Rp 1,00 dijamin dengan aktiva perusahaan sebesar Rp 1,59.

Pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 rasio total aktiva atas total hutang mengalami kenaikan. Hal ini berarti bahwa semakin tercukupinya hutang-hutang perusahaan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2001 rasio total aktiva atas total hutang mengalami kenaikan sebesar 16,11% jika dibandingkan dengan tahun 2000, kenaikan tersebut disebabkan karena adanya penurunan total hutang sebesar 21,02% yang jumlah penurunannya lebih besar dari persentase penurunan total aktiva yang hanya sebesar 10,92%. Pada tahun 2002 rasio total aktiva atas total hutang mengalami kenaikan sebesar 17,25% dari tahun 2001, lebih besar kenaikannya dari kenaikan tahun 2000 ke 2001. kenaikan tersebut disebabkan karena adanya penurunan total aktiva sebesar 3,55% sedang penurunan total hutang sebesar 13,99%.

### 3. Rasio Rentabilitas

#### a. *Gross Profit Margin*

*Gross profit margin* dari tahun 2000 sampai dengan 2002 berturut-turut adalah sebesar 23,53%, 16%, 16,52%. *Gross profit margin* tahun 2000 sebesar 23,53% berarti bahwa setiap penjualan Rp 1,00 yang dilakukan oleh perusahaan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,24.

*Gross profit margin* tahun 2001 sebesar 16% berarti bahwa setiap penjualan Rp 1,00 yang dilakukan oleh perusahaan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,16. *Gross profit margin* tahun 2002 sebesar 16,52% berarti bahwa setiap penjualan Rp 1,00 yang dilakukan oleh perusahaan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,17.

Pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 *gross profit margin* mengalami penurunan dan kenaikan walaupun kenaikannya masih berada di bawah standar. Hal ini berarti setiap penjualan Rp 1,00 yang dilakukan perusahaan menghasilkan laba kotor yang semakin menurun. Pada tahun 2001 *gross profit margin* mengalami penurunan sebesar 7,53% jika dibandingkan dengan tahun 2000. Penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan laba kotor sebesar 36,47% dan adanya penurunan penjualan sebesar 6,53%. Pada tahun 2002 *gross profit margin* mengalami kenaikan sebesar 0,52%, kenaikan tersebut disebabkan oleh kenaikan laba kotor sebesar 2,73% dan penurunan penjualan sebesar 0,52%.

b. *Operating Ratio*

*Operating ratio* dari tahun 2000 sampai dengan 2002 berturut-turut adalah sebesar 85,03%, 95,71%, 92,38%. *Operating ratio* tahun 2000 sebesar 85,03% berarti bahwa setiap Rp 1,00 penjualan mengandung biaya operasi dan harga pokok penjualan sebesar Rp 0,83. *Operating ratio* tahun 2001 sebesar 95,71% berarti bahwa setiap Rp 1,00 penjualan mengandung biaya operasi dan harga pokok penjualan

sebesar Rp 0,96. *Operating ratio* tahun 2002 sebesar 92,38% berarti bahwa setiap Rp 1,00 penjualan mengandung biaya operasi dan harga pokok penjualan sebesar Rp 0,92.

Pada tahun 2001 *Operating ratio* mengalami kenaikan sebesar 10,68% jika dibanding dengan tahun 2000. Kenaikan tersebut terjadi karena adanya kenaikan harga pokok penjualan dan beban usaha sebesar 2,68% dan 27,79%, sedang penjualan neto mengalami penurunan sebesar 6,53%. Pada tahun 2002 *Operating ratio* mengalami penurunan sebesar 3,33% jika dibanding dengan tahun 2001. Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan harga pokok penjualan, beban usaha, dan penjualan neto yaitu sebesar 1,14%, 24,37%, dan 0,52%.

Melihat kenaikan *Operating ratio* sebesar 10,68% pada tahun 2001 jika dibanding dengan tahun 2000 hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2001 perusahaan mengalami kenaikan efisiensi pada harga pokok penjualan dan beban usaha. Maka pada tahun 2001 terjadi kenaikan laba bersih yang dihasilkan dari penjualan netonya. Sedang pada tahun 2002 *Operating ratio* mengalami penurunan sebesar 3,33% jika dibanding dengan tahun 2001. Hal ini berarti bahwa perusahaan mengalami penurunan efisiensi pada harga pokok penjualan dan beban usaha sehingga mengakibatkan penurunan laba bersih yang dihasilkan dari penjualan netonya.

c. *Net Earning Power Ratio (Rate of Return On Investment / ROI)*

*Net Earning Power Ratio / ROI* dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 berturut-turut adalah sebesar - 4,11%, 6,46%, 6,52%. *Net Earning Power Ratio / ROI* tahun 2000 sebesar - 4,11% berarti bahwa setiap Rp 1,00 aktiva mengakibatkan kerugian sesudah pajak sebesar Rp 0,04. *Net Earning Power Ratio / ROI* pada tahun 2001 sebesar 6,46% berarti bahwa setiap Rp 1,00 aktiva dapat menghasilkan laba sesudah pajak sebesar Rp 0,065. *Net Earning Power Ratio / ROI* pada tahun 2002 sebesar 6,52% berarti bahwa setiap Rp 1,00 aktiva menghasilkan laba sesudah pajak sebesar Rp 0,065.

Pada tahun 2002 *Net Earning Power Ratio / ROI* perusahaan mengalami peningkatan. Pada tahun 2000 *Net Earning Power Ratio / ROI* perusahaan berada pada posisi negatif penyebabnya yaitu pada tahun 2000 perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar, sedang jumlah aktiva besar. Pada tahun 2001 *Net Earning Power Ratio / ROI* perusahaan mengalami peningkatan sebesar 10,57% jika dibanding dengan tahun 2000. Pada tahun 2002 *Net Earning Power Ratio / ROI* perusahaan berada posisi yang stabil atau seimbang dibanding tahun 2001, walaupun sama tetapi jumlah laba dan aktiva perusahaan mengalami penurunan tetapi pada posisi yang seimbang.

Dengan melihat perkembangan *Net Earning Power Ratio / ROI* perusahaan dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 yang meningkat yaitu dari tahun 2000 sampai dengan 2001 dan tahun 2001

sampai dengan tahun 2002 berada pada posisi yang seimbang atau stabil, hal ini menunjukkan bahwa dalam perusahaan terjadi peningkatan efisiensi operasi perusahaan, dan pada tahun 2002 berada pada kondisi yang seimbang atau stabil dibanding 2001.

d. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri dari tahun 2000 sampai dengan 2002 berturut-turut adalah sebesar – 19,89%, 21,79%, 17,50%. Rentabilitas modal sendiri tahun 2000 sebesar – 19,89% berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal sendiri mengakibatkan kerugian sesudah pajak sebesar Rp 0,20. Rentabilitas modal sendiri tahun 2001 sebesar 21,79% berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal sendiri dapat menghasilkan laba sesudah pajak sebesar Rp 0,22. Rentabilitas modal sendiri pada tahun 2002 sebesar 17,50% berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal sendiri dapat menghasilkan laba sesudah pajak sebesar Rp 0,18.

Pada tahun 2000 sampai dengan 2002 Rentabilitas modal sendiri mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2000 Rentabilitas modal sendiri perusahaan berada pada posisi negatif / rugi itu disebabkan oleh kerugian neto sesudah pajak perusahaan. Pada tahun 2001 Rentabilitas modal sendiri mengalami peningkatan sebesar 41,68% jika dibanding dengan tahun 2000. Peningkatan tersebut terjadi karena adanya peningkatan laba dan peningkatan modal sendiri. Pada tahun 2002 Rentabilitas modal sendiri perusahaan mengalami penurunan yaitu sebesar 4,29% jika dibanding dengan tahun 2001. Penurunan tersebut terjadi karena adanya penurunan laba

neto sesudah pajak yang mencapai 2,61% dan kenaikan modal sendiri sebesar 20,56%.

#### 4. RASIO AKTIVITAS

##### a. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan perusahaan radi tahun 2000 sampai dengan 2002 berturut-turut adalah sebagai berikut 6,08 X, 5,36 X, 5,42 X. Perputaran persediaan tahun 2000 sebanyak 6,08 X berarti bahwa dana yang tertanam dalam persediaan rata-rata berputar sebanyak 6,00 X, dengan demikian persediaan berada di gudang rata-rata selama 59 hari. Perputaran persediaan tahun 2001 sebanyak 5,36 X berarti bahwa dana yang tertanam dalam persediaan rata-rata berputar sebanyak 5,36 X, dengan demikian persediaan berada di gudang rata-rata selama 66 hari. Perputaran persediaan tahun 2002 sebanyak 5,42 X berarti bahwa dana yang tertanam dalam persediaan rata-rata berputar sebanyak 5,42 X, dengan demikian berada di gudang rata-rata selama 66 hari.

Dengan melihat perkembangan perputaran persediaan perusahaan dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 dapat diketahui bahwa perusahaan mengalami sedikit penurunan, dan pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2002 berada pada posisi yang stabil. Dengan penurunan perputaran persediaan ini berarti bahwa periode perputaran persediaan tersimpan di gudang semakin lama dan hal ini juga menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan oleh perusahaan semakin buruk.

b. *Total Assets Turnover*

*Total assets turnover* dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 berturut-turut adalah sebanyak 0,39 X, 0,41 X, 0,43 X. *Total assets turnover* tahun 2000 sebanyak 0,39 X berarti bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktivitas dalam satu tahun berputar sebanyak 0,39 X atau setiap rupiah aktivitas selama satu tahun dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,39. Dengan tingkat perputaran aktiva sebesar 0,39 X maka jangka waktu perputaran mencapai 923 hari. *Total assets turnover* tahun 2001 sebanyak 0,41 X berarti bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam satu tahunnya berputar sebanyak 0,41 X atau setiap rupiah aktiva selama satu tahun dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,41. Dengan tingkat perputaran aktiva sebanyak 0,41 X maka jangka waktu perputaran mencapai 818 hari. *Total assets turnover* tahun 2002 sebanyak 0,43 X berarti bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam satu tahunnya berputar sebanyak 0,43 X atau setiap rupiah aktiva selama satu tahun dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,43. Dengan tingkat perputaran aktiva sebesar 0,43 X maka jangka waktu perputaran mencapai 837 hari.

Dengan melihat perkembangan *Total assets turnover* yang semakin meningkat berarti bahwa kemampuan aktiva untuk menciptakan penjualannya semakin meningkat atau membaik

c. *Working Capital turnover*

*Working Capital turnover* perusahaan tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 berturut-turut adalah sebanyak -10,59 X, -2,65 X, 9,12 X. *Working Capital turnover* pada tahun 2000 sebanyak - 10,59 X dalam setahun atau setiap rupiah modal kerja selama setahun mengakibatkan kerugian sebesar Rp 10,59. *Working Capital turnover* pada tahun 2001 sebanyak - 2,65 X berarti bahwa dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata - 2,65 X dalam setahunnya atau setiap modal rupiah modal kerja selama setahun mengakibatkan kerugian sebesar Rp 2,65. *Working Capital turnover* pada tahun 2002 sebanyak 9,12 X berarti bahwa dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 9,12 X dalam setahunnya atau setiap rupiah modal kerja selama setahun dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp 9,12

Dengan melihat perkembangan *Working Capital turnover* yang semakin meningkat berarti bahwa kemampuan modal kerja perusahaan untuk menciptakan penjualan semakin meningkat atau membaik.





### C. TINGKAT KECUKUPAN ARUS KAS

Untuk melihat perkembangan kecukupan arus kas terlebih dahulu akan disajikan laporan arus kas dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002.

**P.T. FAJAR SURYA WISESA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN  
LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASI  
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2000**

	Rupiah	Rupiah
<b>ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI</b>		
Penerimaan kas dari pelanggan	1.229.787.255.725	
Pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan	(914.326.285.553)	
Penerimaan (pembayaran) kas operasi lainnya	109.370.565	
Kas dihasilkan dari operasi	315.570.340.737	
Pembayaran beban bunga dan keuangan	(238.279.952.526)	
Pembayaran pajak penghasilan	(175.919.494)	
<b>Kas Bersih Diperoleh dari Aktivitas Operasi</b>	<b>77.114.468.717</b>	
<b>ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI</b>		
Penerimaan bunga	15.399.253.071	
Hasil penjualan aktiva tetap	167.100.000	
Perolehan aktiva tetap	(9.687.323.369)	
Penambahan uang muka pembelian aktiva tetap	(17.277.869.660)	
<b>Kas Bersih Digunakan untuk Aktivitas Investasi</b>	<b>(11.398.839.958)</b>	
<b>ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN</b>		
Pembayaran hutang pembelian mesin dan peralatan	(375.810.512)	
Pembayaran hutang bank jangka pendek	(202.973.822.961)	
Penambahan hutang bank jangka pendek	221.397.500.000	
Pembayaran hutang bank jangka panjang	(12.842.068.071)	
Pembayaran hutang sewa guna usaha	(1.046.438.987)	
Pembayaran wesel bayar jangka panjang	(143.070.915.425)	
Pembayaran deviden	(2.477.888.787)	
<b>Kas Bersih Digunakan untuk Aktivitas Pendanaan</b>	<b>(141.389.444.743)</b>	
<b>PENURUNAN BERSIH KAS DAN SETARA KAS</b>		<b>(75.673.815.984)</b>
<b>KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN</b>		<b>289.757.207.257</b>
<b>KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN</b>		<b>214.083.391.273</b>

**P.T. FAJAR SURYA WISESA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN  
LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASI  
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2001**

	Rupiah	Rupiah
<b>ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI</b>		
Penerimaan kas dari pelanggan	1.319.120.510.467	
Pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan	(974.659.262.998)	
Penerimaan (pembayaran) kas operasi lainnya	(3.636.912.260)	
Kas dihasilkan dari operasi	340.824.335.209	
Pembayaran beban bunga dan keuangan	(117.368.735.548)	
Pembayaran pajak penghasilan	(2.755.575.780)	
<b>Kas Bersih Diperoleh dari Aktivitas Operasi</b>	<b>220.700.023.881</b>	
<b>ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI</b>		
Penerimaan bunga	15.025.038.764	
Hasil penjualan aktiva tetap	8.650.000	
Perolehan aktiva tetap	(4.268.431.495)	
Penambahan uang muka pembelian aktiva tetap	(20.269.669.349)	
<b>Kas Bersih Digunakan untuk Aktivitas Investasi</b>	<b>(9.504.412.080)</b>	
<b>ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN</b>		
Pembayaran hutang pembelian mesin dan peralatan	(549.001.168)	
Pembayaran hutang bank jangka pendek	-	
Penambahan hutang bank jangka pendek	61.816.764.779	
Penambahan hutang bank jangka panjang	-	
Pembayaran hutang bank jangka panjang	(15.732.500.000)	
Pembayaran hutang sewa guna usaha	(617.835.938)	
Pembayaran wesel bayar jangka panjang	(393.667.966.509)	
Pembayaran deviden	-	
<b>Kas Bersih Digunakan untuk Aktivitas Pendanaan</b>	<b>(348.750.538.836)</b>	
<b>PENURUNAN BERSIH KAS DAN SETARA KAS</b>		<b>(137.554.927.035)</b>
<b>KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN</b>		<b>214.083.391.273</b>
<b>KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN</b>		<b>76.528.464.238</b>

**P.T. FAJAR SURYA WISESA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**  
**LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASI**  
**UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2002**

<b>ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI</b>		
Penerimaan kas dari pelanggan	1.227.088.519.168	
Pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan	(1.034.443.650.778)	
Penerimaan (pembayaran) kas operasi lainnya	2.861.300.414	
<b>Kas dihasilkan dari operasi</b>	<b>195.506.168.804</b>	
Pembayaran beban bunga dan keuangan	(39.064.203.057)	
Pembayaran pajak penghasilan	(3.881.895.907)	
<b>Kas Bersih Diperoleh dari Aktivitas Operasi</b>	<b>152.560.069.840</b>	
<b>ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI</b>		
Penerimaan bunga	2.162.329.876	
Hasil penjualan aktiva tetap	283.350.000	
Perolehan aktiva tetap	(19.873.851.036)	
Penambahan uang muka pembelian aktiva tetap	(3.999.694.337)	
<b>Kas Bersih Digunakan untuk Aktivitas Investasi</b>	<b>(21.427.865.497)</b>	
<b>ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN</b>		
Pembayaran hutang pembelian mesin dan peralatan	(69.919.200)	
Pembayaran pinjaman dan obligasi	(191.595.239.558)	
Penambahan hutang bank	30.421.611.876	
Pembayaran hutang sewa guna usaha	-	
Pembayaran wesel bayar jangka panjang	-	
<b>Kas Bersih Digunakan untuk aktivitas Pendanaan</b>	<b>(161.243.546.882)</b>	
<b>PENURUNAN BERSIH KAS DAN SETARA KAS</b>		<b>(30.111.342.539)</b>
<b>KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN</b>		<b>76.528.464.238</b>
<b>KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN</b>		<b>46.417.121.699</b>

Setelah disajikan laporan arus kas perusahaan kemudian dilanjutkan perhitungan rasio kecukupan arus kas. Perhitungan didasarkan pada pendapat Weolfel dimana kecukupan arus kas mencerminkan kemampuan pihak internal dalam mencukupi kebutuhan dana untuk pengembangan usaha dan pembayaran kewajiban kepada pihak eksternal. Kecukupan arus kas ini juga berkaitan dengan jumlah arus kas yang harus diupayakan oleh pihak internal agar kondisi keuangannya tidak terganggu.

Rumus yang digunakan untuk menghitung kecukupan arus kas adalah sebagai berikut:

#### 1. Rumus Kecukupan Arus Kas Jangka Panjang

Kas Dari Aktivitas Operasi

---

Pembayaran Hutang Jangka Panjang + Pembelian Aktiva + Pembayaran Deviden

Berikut disajikan perhitungan rasio kecukupan arus kas jangka panjang:

Tahun 2000

Kas bersih diperoleh dari aktivitas operasi:	Rp 77.114.468.717
Pembayaran hutang jangka panjang	Rp 12.842.068.071
Perolehan aktiva tetap	Rp 9.687.323.369
Penambahan uang muka aktiva tetap	Rp 17.277.869.660
Pembayaran deviden	Rp 2.477.888.787

Rasio kecukupan arus kas jangka panjang tahun 2000:

$$\frac{\text{Rp } 77.114.468.717}{\text{Rp } 12.842.068.071 + \text{Rp } 9.687.323.369 + \text{Rp } 2.477.888.787 + \text{Rp } 17.277.869.660} \times 100\% = \text{Rp } 182,37\%$$

Tahun 2001

Kas bersih diperoleh dari aktivitas operasi	Rp 220.700.023.881
Pembayaran hutang jangka panjang	Rp 15.732.500.000
Perolehan aktiva tetap	Rp 4.268.431.495
Penambahan uang muka aktiva tetap	Rp 20.269.669.349

Rasio Kecukupan arus kas jangka panjang tahun 2001:

$$\frac{\text{Rp } 220.700.023.881}{\text{Rp } 15.732.500.000 + \text{Rp } 4.268.431.495 + \text{Rp } 20.269.669.349} \times 100\% = \text{Rp } 548,04\%$$

Tahun 2002

Kas bersih diperoleh dari aktivitas operasi	Rp 152.560.069.840
Perolehan aktiva tetap	Rp 19.873.851.036
Penambahan uang muka aktiva tetap	Rp 3.999.694.337

Rasio kecukupan arus kas jangka panjang tahun 2002:

$$\frac{\text{Rp } 152.560.069.840}{\text{Rp } 19.873.851.036 + \text{Rp } 3.999.694.337} \times 100\% = \text{Rp } 639,03\%$$

## 2. Rumus Kecukupan Arus Kas Jangka Pendek

### Kas Dari Aktivitas Operasi Periode Waktu Tertentu

Pembayaran Hutang Jangka Pendek + Pembelian Aktiva + Pembayaran Deviden

Berikut disajikan perhitungan rasio kecukupan arus kas jangka pendek:

Tahun 2000

Kas dari aktivitas operasi periode 31 Desember 2000	Rp 77.114.468.717
Pembayaran hutang bank jangka pendek	Rp 202.973.822.961
Perolehan aktiva tetap	Rp 9.687.323.369
Penambahan uang muka aktiva tetap	Rp 17.277.869.660
Pembayaran deviden	Rp 2.477.888.787

Rasio kecukupan arus kas jangka pendek tahun 2000:

Rp 77.114.468.717

---

Rp 202.973.822.961+Rp 9.687.323.369+Rp 17.277.869.660+Rp 2.477.888.787

X 100% = Rp 33,19%

Tahun 2001

Kas dari aktivitas operasi periode 31 Desember 2001	Rp 220.700.023.881
Perolehan aktiva tetap	Rp 4.268.431.495
Penambahan uang muka aktiva tetap	Rp 20.269.669.349

Rasio kecukupan arus kas jangka pendek tahun 2001:

$$\frac{\text{Rp } 220.700.023.881}{\text{Rp } 4.268.431.495 + \text{Rp } 20.269.669.349} \times 100\% = \text{Rp } 899,42\%$$

Tahun 2002

Kas dari aktivitas operasi periode 31 Desember 2002                      Rp 152.560.069.840

Perolehan aktiva tetap    Rp 19.873.851.036

Penambahan uang muka aktiva tetap    Rp 3.999.694.337

Rasio kecukupan arus kas jangka pendek tahun 2002:

$$\frac{\text{Rp } 152.560.069.840}{\text{Rp } 19.873.851.036 + \text{Rp } 3.999.694.337} \times 100\% = \text{Rp } 639,03\%$$

Berdasarkan hasil dari perhitungan rasio kecukupan arus kas jangka panjang pada P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk berturut-turut dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 adalah Rp 182,37%; Rp 548,04%; Rp 639,03%. Pada tahun 2000 rasio kecukupan arus kas jangka panjang berada pada tingkat Rp 182,37%, berarti bahwa perusahaan mengalami kecukupan arus kas operasional sebesar Rp 1,82 dari setiap Rp 1,00 pengeluaran yang dikeluarkan dari aktivitas investasi dan pendanaan. Pada tahun 2001 rasio kecukupan arus kas jangka panjang berada pada tingkat Rp 548,04%, berarti bahwa perusahaan mengalami kecukupan arus kas operasional sebesar Rp 5,48 dari setiap Rp 1,00 pengeluaran yang dikeluarkan dari aktivitas investasi dan pendanaan. Pada tahun 2002 rasio kecukupan arus kas jangka panjang berada pada tingkat Rp 639,03%, berarti perusahaan mengalami

kecukupan arus kas operasional sebesar Rp 6,39 dari setiap Rp 1,00 pengeluaran yang dikeluarkan dari aktivitas investasi dan pendanaan.

Berdasarkan perhitungan rasio kecukupan arus kas jangka pendek pada P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk berturut-turut dari tahun 2000 sampai dengan 2002 adalah Rp 33,19%; Rp 899,42%; Rp 639,03%. Pada tahun 2000 rasio arus kas berada pada tingkat Rp 33,19%, berarti bahwa perusahaan mengalami kecukupan arus kas operasional sebesar Rp 0,33 dari setiap Rp 1,00 pengeluaran yang dikeluarkan dari aktivitas investasi dan pendanaan. Pada tahun 2001 rasio kecukupan arus kas berada pada tingkat Rp 899,42%, berarti bahwa perusahaan mengalami kecukupan arus kas operasional sebesar Rp 8,99 dari setiap Rp 1,00 pengeluaran yang dikeluarkan dari aktivitas investasi dan pendanaan. Pada tahun 2002 rasio kecukupan arus kas berada pada tingkat Rp 639,03%, berarti bahwa perusahaan mengalami kecukupan arus kas operasional sebesar Rp 6,39 dari setiap Rp 1,00 pengeluaran yang dikeluarkan dari aktivitas investasi dan pendanaan.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan terhadap laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan laba rugi, serta laporan arus kas tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 yang diperoleh dari P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk

Dari perhitungan dan hasil analisis atas likuiditas perusahaan baik ditinjau dari segi *current ratio*, maupun *quick ratio / acid test ratio* menunjukkan bahwa perusahaan pada tahun 2000 dan 2001 dalam keadaan illikuid. Pada tahun 2000 dan tahun 2001 *current ratio* perusahaan tidak mencapai 100 % yang berarti perusahaan tidak bisa menutupi hutang lancarnya dengan aktiva lancarnya, tetapi pada tahun 2002 *current ratio* mengalami kenaikan dan lebih besar dari 100 % sehingga perusahaan berada dalam kondisi likuid. Sedang *quick ratio* perusahaan dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 tidak mencapai 100 % yang berarti bahwa perusahaan tidak bisa mencukupi hutang lancarnya dengan *quick assetnya*.

Dari perhitungan dan hasil analisis atas solvabilitas perusahaan baik ditinjau dari segi *debt to equity ratio*, maupun dari total aktiva atas total hutang menunjukkan bahwa perusahaan dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 dalam kondisi yang semakin solvabel hal ini ditunjukkan dengan perkembangan *debt to equity ratio* yang semakin menurun, berarti bahwa perusahaan dapat menjamin hutang-hutangnya dengan menggunakan modal sendiri yang semakin besar. Hal ini juga ditunjukkan dengan rasio-rasio aktiva atas total hutang yang semakin meningkat yang berarti bahwa semakin besar pula aktiva perusahaan yang digunakan untuk menjamin hutang-hutang perusahaan.

Dari perhitungan dan hasil analisis dari rasio rentabilitas perusahaan yang ditinjau dari *gross profit margin*, *operating ratio*, *net earning power ratio* / RIO, rentabilitas modal sendiri menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama tahun 2000 sampai dengan 2002 semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan *gross profit margin* yang semakin menurun, *operating ratio* yang semakin meningkat, rentabilitas modal sendiri yang semakin meningkat juga.

Dari perhitungan dan hasil analisis rasio aktivitas perusahaan yang ditinjau dari perputaran persediaan, *total asset turnover*, *working capital turnover* menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya semakin

meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan perputaran persediaan yang semakin menurun, *total assets turnover* yang semakin meningkat, *working capital turnover* yang semakin meningkat, yang berarti pula bahwa kemampuan modal kerja perusahaan untuk menciptakan penjualan semakin meningkat.

## 2. Tingkat kecukupan arus kas

Dari perhitungan rasio kecukupan arus kas dapat diketahui bahwa pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 perusahaan mengalami kecukupan arus kas baik jangka panjang maupun jangka pendek. Itu dapat dilihat dari hasil yang diperoleh berada di atas 100% kecuali kecukupan arus kas jangka pendek pada tahun 2000 sebesar Rp 33,19%.


Berdasarkan perkembangan tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, aktivitas, dan kecukupan arus kas P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk pada tahun 2000 sampai dengan 2002 dapat disimpulkan bahwa P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk dalam kondisi keuangan yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan aktivitas mengalami peningkatan yang cukup baik dan nilai kecukupan arus kas yang mampu mencukupi biaya operasional perusahaan.

meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan perputaran persediaan yang semakin menurun, *total assets turnover* yang semakin meningkat, *working capital turnover* yang semakin meningkat, yang berarti pula bahwa kemampuan modal kerja perusahaan untuk menciptakan penjualan semakin meningkat.

## 2. Tingkat kecukupan arus kas

Dari perhitungan rasio kecukupan arus kas dapat diketahui bahwa pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 perusahaan mengalami kecukupan arus kas baik jangka panjang maupun jangka pendek. Itu dapat dilihat dari hasil yang diperoleh berada di atas 100% kecuali kecukupan arus kas jangka pendek pada tahun 2000 sebesar Rp 33,19%.

Berdasarkan perkembangan tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, aktivitas, dan kecukupan arus kas P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk pada tahun 2000 sampai dengan 2002 dapat disimpulkan bahwa P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk dalam kondisi keuangan yang kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan aktivitas mengalami peningkatan yang cukup baik dan nilai kecukupan arus kas yang mampu mencukupi biaya operasional perusahaan.



## DAFTAR PUSTAKA

Alwi Syafaruddin (1994), *Alat-alat Analisis Dalam Pembelian*. Edisi ke empat Yogyakarta Andi Offset.

Budiyuwono Nugroho (1994), *Pengantar Statistik Ekonomi dan Perusahaan*. Edisi Revisi. Yogyakarta UUP YKPN.

Baridwan, Zaki (1992), *Intermediate Accounting* Edisi ke tuju Yogyakarta BPFE

IAI (1995), *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta Salemba empat.

Munawir, S. (1998), *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi ke empat Yogyakarta Liberty.

Prastowo Dwi (1995), *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Edisi satu Yogyakarta UPP AMP YKPN.

Riyanto Bambang (1998), *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi ke empat Yogyakarta BPFE.

Woelfel. Charles. J. (1995), *Financial Statement Analysis*. Jakarta. Abdi Tandur.

# LAMPIRAN

***P.T. FAJAR SURYA WISESA Tbk***  
***DAN ANAK PERUSAHAAN***

LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI  
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR  
31 DESEMBER 2001 DAN 2000

DAN LAPORAN AUDITOR INDEPENDEN

P.T. FAJAR SURYA WISESA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN  
DAFTAR ISI

---

	<u>Halaman</u>
LAPORAN AUDITOR INDEPENDEN	1
LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI - Pada tanggal 31 Desember 2001 dan 2000 serta untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal tersebut	
Neraca Konsolidasi	2
Laporan Laba Rugi Konsolidasi	4
Laporan Perubahan Ekuitas Konsolidasi	5
Laporan Arus Kas Konsolidasi	6
Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi	8



## Laporan Auditor Independen

No. 280202 FSW LL SA

Pemegang Saham, Dewan Komisaris dan Direksi  
P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk

Kami telah mengaudit neraca konsolidasi P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk dan anak perusahaan tanggal 31 Desember 2001 dan 2000, serta laporan laba rugi, perubahan ekuitas dan arus kas konsolidasi untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal tersebut. Laporan keuangan adalah tanggung jawab manajemen Perusahaan. Tanggung jawab kami terletak pada pernyataan pendapat atas laporan keuangan berdasarkan audit kami.

Kami melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Standar tersebut mengharuskan kami merencanakan dan melaksanakan audit agar memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Suatu audit meliputi pemeriksaan, atas dasar pengujian, bukti-bukti yang mendukung jumlah-jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Audit juga meliputi penilaian atas prinsip akuntansi yang digunakan dan estimasi signifikan yang dibuat oleh manajemen, serta penilaian terhadap penyajian laporan keuangan secara keseluruhan. Kami yakin bahwa audit kami memberikan dasar memadai untuk menyatakan pendapat.

Menurut pendapat kami, laporan keuangan konsolidasi yang kami sebut di atas menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk dan anak perusahaan tanggal 31 Desember 2001 dan 2000, serta hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Catatan 32 atas laporan keuangan konsolidasi berisi pengungkapan dampak kondisi ekonomi Indonesia terhadap Perusahaan dan anak perusahaan dan tindakan yang ditempuh serta rencana yang dibuat oleh manajemen Perusahaan dan anak perusahaan untuk menghadapi kondisi tersebut. Laporan keuangan konsolidasi terlampir mencakup dampak kondisi ekonomi tersebut, sepanjang hal itu dapat ditentukan dan diperkirakan.

HANS TUANAKOTTA & MUSTOFA

Lianny Leo  
Izin No. 00.1.0738

28 Pebruari 2002

P.T. FAJAR SURYA WISESA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN  
 NERACA KONSOLIDASI  
 31 DESEMBER 2001 DAN 2000

	Catatan	2001 Rp	2000 Rp
<b>AKTIVA</b>			
<b>AKTIVA LANCAR</b>			
Kas dan setara kas	2d,3	76,528,464,238	214,083,391,273
Piutang usaha	2e,4		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	28	20,426,213,238	54,021,183,833
Pihak ketiga		82,406,320,276	110,000,884,733
Piutang lain-lain	5	869,086,210	1,336,496,133
Persediaan	2f,6	181,792,404,803	188,015,174,461
Uang muka pembelian		667,286,231	3,980,137,091
Pajak dibayar dimuka	7	580,498,577	308,436,039
Biaya dibayar dimuka	2g	2,330,855,612	942,377,494
Jumlah Aktiva Lancar		<u>365,601,129,185</u>	<u>572,688,081,057</u>
<b>AKTIVA TIDAK LANCAR</b>			
Aktiva tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 494.887.021.314 pada tahun 2001 dan Rp 366.737.263.790 pada tahun 2000	2h,2i,8	2,451,278,598,920	2,569,438,054,404
Uang muka pembelian aktiva tetap		2,786,547,146	23,355,767,597
Uang jaminan		1,395,740,000	1,395,740,000
Jumlah Aktiva Tidak Lancar		<u>2,455,460,886,066</u>	<u>2,594,189,562,001</u>
<b>JUMLAH AKTIVA</b>		<u><u>2,821,062,015,251</u></u>	<u><u>3,166,877,643,058</u></u>

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi.

P.T. FAJAR SURYA WISESA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN  
 NERACA KONSOLIDASI  
 31 DESEMBER 2001 DAN 2000 (Lanjutan)

	Catatan	2001 Rp	2000 Rp
<b>KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>			
<b>KEWAJIBAN LANCAR</b>			
Hutang usaha	9		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	28	12,433,600,000	3,283,000,000
Pihak ketiga		27,661,756,522	19,601,081,721
Hutang lain-lain		372,352,448	-
Hutang pajak	10	1,306,246,294	1,870,806,746
Hutang pembelian mesin dan peralatan		3,579,919,200	3,238,312,500
Biaya yang masih harus dibayar	11	29,717,971,988	231,956,127,005
Hutang bank jangka pendek	2k,12	489,285,094,792	383,320,610,389
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun			
Hutang bank	2k,13	232,905,003,743	35,534,121,200
Sewa guna usaha	2i,14	-	615,973,004
Obligasi konversi	2j,16	13,520,000,000	12,473,500,000
<b>Jumlah Kewajiban Lancar</b>		<b>810,781,944,987</b>	<b>691,893,532,565</b>
<b>KEWAJIBAN TIDAK LANCAR</b>			
Hutang jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun			
Hutang bank	2k,13	950,198,753,398	1,127,616,278,521
Hutang sewa guna usaha	2i,14	-	1,862,934
Wesel bayar	2j,15	-	560,934,058,110
Kewajiban manfaat pensiun	2m,27	3,152,995,950	1,861,664,630
Kewajiban pajak tangguhan - bersih	2n,25	220,466,986,709	130,354,061,636
<b>Jumlah Kewajiban Tidak Lancar</b>		<b>1,173,818,736,057</b>	<b>1,820,767,925,831</b>
<b>EKUITAS</b>			
Modal saham - nilai nominal Rp 500 per saham			
Modal dasar - 5.000.000.000 saham			
Modal ditempatkan dan disetor - 2.477.888.787 saham	17	1,238,944,393,500	1,238,944,393,500
Tambahan modal disetor	18	3,560,727,824	3,560,727,824
Saldo laba (defisit)			
Ditentukan penggunaannya	19	420,143,046	420,143,046
Tidak ditentukan penggunaannya		(406,463,930,163)	(588,709,079,708)
<b>Jumlah Ekuitas</b>		<b>836,461,334,207</b>	<b>654,216,184,662</b>
<b>JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>		<b>2,821,062,015,251</b>	<b>3,166,877,643,058</b>

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi.

P.T. FAJAR SURYA WISESA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN  
 LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI  
 UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2001 DAN 2000

	Catatan	2001 Rp	2000 Rp
PENJUALAN BERSIH	2i,20,28	1,180,202,952,300	1,262,701,753,280
BEBAN POKOK PENJUALAN	2i,21,28	991,394,514,726	965,525,603,353
LABA KOTOR		188,808,437,574	297,176,149,927
BEBAN USAHA	2i,22		
Penjualan		114,622,019,645	88,127,173,315
Umum dan administrasi		23,608,803,322	20,040,705,487
Jumlah Beban Usaha		138,230,822,967	108,167,878,802
LABA USAHA		50,577,614,607	189,008,271,125
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN			
Penghasilan bunga	23	14,458,679,089	15,542,949,367
Kerugian kurs mata uang asing - bersih	2c	(129,647,316,261)	(593,565,662,831)
Beban bunga dan keuangan	24	(135,458,701,278)	(173,304,795,524)
Lain-lain - bersih		2,215,352,404	6,113,062,457
Beban Lain-lain - Bersih		(248,431,986,046)	(745,214,446,531)
RUGI SEBELUM PAJAK		(197,854,371,439)	(556,206,175,406)
PENGHASILAN (BEBAN) PAJAK	2n,25	(90,298,195,986)	27,136,689,744
RUGI DARI AKTIVITAS NORMAL		(288,152,567,425)	(529,069,485,662)
POS LUAR BIASA	26	470,397,716,970	398,932,761,196
LABA (RUGI) BERSIH		182,245,149,545	(130,136,724,466)
LABA (RUGI) PER SAHAM DASAR	2o		
Termasuk pos luar biasa		74	(53)
Tidak termasuk pos luar biasa		(116)	(214)

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi.

P.T. FAJAR SURYA WISESA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN  
 LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS KONSOLIDASI  
 UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2001 DAN 2000

Catatan	Modal Ditempatkan dan Disetor Rp	Tambahannya Modal Disetor Rp	Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap Rp	Saldo Laba (Defisit)		Jumlah Ekuitas Rp
				Ditentukan Penggunaannya Rp	Tidak Ditentukan Penggunaannya Rp	
Saldo per 1 Januari 2000	337,893,925,500	106,182,583,000	798,428,612,824	420,143,046	(456,094,466,455)	786,830,797,915
Pembagian saham bonus	17 901,050,468,000	(102,621,855,176)	(798,428,612,824)	-	-	-
Dividen tunai	19 -	-	-	-	(2,477,888,787)	(2,477,888,787)
Rugi bersih tahun berjalan	-	-	-	-	(130,136,724,466)	(130,136,724,466)
Saldo per 31 Desember 2000	1,238,944,393,500	3,560,727,824	-	420,143,046	(588,709,079,708)	654,216,184,662
Laba bersih tahun berjalan	-	-	-	-	182,245,149,545	182,245,149,545
Saldo per 31 Desember 2001	1,238,944,393,500	3,560,727,824	-	420,143,046	(406,463,930,163)	836,461,334,207

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi.

P.T. FAJAR SURYA WISESA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN  
 LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASI  
 UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2001 DAN 2000

	2001	2000
	Rp	Rp
<b>ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI</b>		
Penerimaan kas dari pelanggan	1,319,120,510,467	1,229,787,255,725
Pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan	(974,659,262,998)	(914,326,285,553)
Penerimaan (pembayaran) kas operasi lainnya	(3,636,912,260)	109,370,565
Kas dihasilkan dari operasi	<u>340,824,335,209</u>	<u>315,570,340,737</u>
Pembayaran beban bunga dan keuangan	(117,368,735,548)	(238,279,952,526)
Pembayaran pajak penghasilan	<u>(2,755,575,780)</u>	<u>(175,919,494)</u>
Kas Bersih Diperoleh dari Aktivitas Operasi	<u>220,700,023,881</u>	<u>77,114,468,717</u>
<b>ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI</b>		
Penerimaan bunga	15,025,038,764	15,399,253,071
Hasil penjualan aktiva tetap	8,650,000	167,100,000
Perolehan aktiva tetap	(4,268,431,495)	(9,687,323,369)
Penambahan uang muka pembelian aktiva tetap	<u>(20,269,669,349)</u>	<u>(17,277,869,660)</u>
Kas Bersih Digunakan untuk Aktivitas Investasi	<u>(9,504,412,080)</u>	<u>(11,398,839,958)</u>
<b>ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN</b>		
Pembayaran hutang pembelian mesin dan peralatan	(549,001,168)	(375,810,512)
Pembayaran hutang bank jangka pendek	-	(202,973,822,961)
Penambahan hutang bank jangka pendek	61,816,764,779	-
Penambahan hutang bank jangka panjang	-	221,397,500,000
Pembayaran hutang bank jangka panjang	(15,732,500,000)	(12,842,068,071)
Pembayaran hutang sewa guna usaha	(617,835,938)	(1,046,438,987)
Pembayaran wesel bayar jangka panjang	(393,667,966,509)	(143,070,915,425)
Pembayaran dividen	<u>-</u>	<u>(2,477,888,787)</u>
Kas Bersih Digunakan untuk Aktivitas Pendanaan	<u>(348,750,538,836)</u>	<u>(141,389,444,743)</u>
<b>PENURUNAN BERSIH KAS DAN SETARA KAS</b>	<b>(137,554,927,035)</b>	<b>(75,673,815,984)</b>
<b>KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN</b>	<b><u>214,083,391,273</u></b>	<b><u>289,757,207,257</u></b>
<b>KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN</b>	<b><u><u>76,528,464,238</u></u></b>	<b><u><u>214,083,391,273</u></u></b>

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi.

P.T. FAJAR SURYA WISESA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN  
 LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASI  
 UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2001 DAN 2000 (Lanjutan)

	2001	2000
	Rp	Rp
<b>PENGUNGKAPAN TAMBAHAN</b>		
Aktivitas investasi dan pendanaan yang tidak mempengaruhi kas:		
Aktivitas normal		
Reklasifikasi uang muka pembelian aktiva tetap ke aktiva tetap	5,846,234,545	2,451,336,189
Penambahan aktiva sewa guna usaha melalui hutang sewa guna usaha	-	872,272,727
Pembagian saham bonus	-	901,050,468,000
Pos luar biasa		
Pembelian kembali wesel bayar jangka panjang dengan potongan harga	470,397,716,970	398,932,761,196

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi.

**2003**

***P.T. FAJAR SURYA WISESA Tbk  
DAN ANAK PERUSAHAAN***

LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI  
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR  
31 DESEMBER 2002 DAN 2001

DAN LAPORAN AUDITOR INDEPENDEN



P.T. FAJAR SURYA WISESA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN  
DAFTAR ISI

---

	<u>Halaman</u>
LAPORAN AUDITOR INDEPENDEN	1
LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI - Pada tanggal 31 Desember 2002 dan 2001 serta untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal tersebut	
Neraca Konsolidasi	2
Laporan Laba Rugi Konsolidasi	4
Laporan Perubahan Ekuitas Konsolidasi	5
Laporan Arus Kas Konsolidasi	6
Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi	7

## Laporan Auditor Independen

No. 190203 FSW LL SA

Pemegang Saham, Dewan Komisaris dan Direksi  
P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk

Kami telah mengaudit neraca P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk tanggal 31 Desember 2002 dan neraca konsolidasi P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk dan anak perusahaan tanggal 31 Desember 2001, serta laporan laba rugi, perubahan ekuitas dan arus kas konsolidasi untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal tersebut. Laporan keuangan adalah tanggung jawab manajemen Perusahaan. Tanggung jawab kami terletak pada pernyataan pendapat atas laporan keuangan berdasarkan audit kami.

Kami melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Standar tersebut mengharuskan kami merencanakan dan melaksanakan audit agar memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Suatu audit meliputi pemeriksaan, atas dasar pengujian, bukti-bukti yang mendukung jumlah-jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Audit juga meliputi penilaian atas prinsip akuntansi yang digunakan dan estimasi signifikan yang dibuat oleh manajemen, serta penilaian terhadap penyajian laporan keuangan secara keseluruhan. Kami yakin bahwa audit kami memberikan dasar memadai untuk menyatakan pendapat.

Menurut pendapat kami, laporan keuangan konsolidasi yang kami sebut di atas menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk tanggal 31 Desember 2002 dan posisi keuangan P.T. Fajar Surya Wisesa Tbk dan anak perusahaan tanggal 31 Desember 2001, serta hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Sebagaimana diungkapkan dalam Catatan 1 atas laporan keuangan konsolidasi, pada tanggal 1 Mei 2002 Perusahaan melikuidasi anak perusahaannya, FSW International Finance Company B.V.

Catatan 30 atas laporan keuangan konsolidasi berisi pengungkapan dampak kondisi ekonomi Indonesia terhadap Perusahaan dan anak perusahaan dan tindakan yang ditempuh serta rencana yang dibuat oleh manajemen Perusahaan dan anak perusahaan untuk menghadapi kondisi tersebut. Laporan keuangan konsolidasi terlampir mencakup dampak kondisi ekonomi tersebut, sepanjang hal itu dapat ditentukan dan diperkirakan.

HANS TUANAKOTTA & MUSTOFA

Lianny Leo  
Izin No. 00.1.0738

19 Pebruari 2003

P.T. FAJAR SURYA WISESA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN  
 NERACA KONSOLIDASI  
 31 DESEMBER 2002 DAN 2001

	Catatan	2002 * Rp	2001 Rp
<b>AKTIVA</b>			
<b>AKTIVA LANCAR</b>			
Kas dan setara kas	2d,3	46,417,121,699	76,528,464,238
Piutang usaha	2e,4		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	26	24,338,026,289	20,426,213,238
Pihak ketiga		106,118,468,286	82,406,320,276
Piutang lain-lain	5	11,157,106,190	869,086,210
Persediaan	2f,6	180,119,396,488	181,792,404,803
Uang muka pembelian		369,469,382	667,286,231
Pajak dibayar dimuka	7	66,926,967	580,498,577
Biaya dibayar dimuka	2g	2,196,073,690	2,330,855,612
<b>Jumlah Aktiva Lancar</b>		<b>370,782,588,991</b>	<b>365,601,129,185</b>
<b>AKTIVA TIDAK LANCAR</b>			
Aktiva tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 623.560.555.105 pada tahun 2002 dan Rp 494.887.021.314 pada tahun 2001	2h,8	2,344,030,880,780	2,451,278,598,920
Uang muka pembelian aktiva tetap		4,744,663,598	2,786,547,146
Uang jaminan		1,395,740,000	1,395,740,000
<b>Jumlah Aktiva Tidak Lancar</b>		<b>2,350,171,284,378</b>	<b>2,455,460,886,066</b>
<b>JUMLAH AKTIVA</b>		<b>2,720,953,873,369</b>	<b>2,821,062,015,251</b>

\* Neraca tahun 2002 tidak dikonsolidasikan karena anak perusahaan dilikuidasi pada tanggal 1 Mei 2002.

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi.

P.T. FAJAR SURYA WISESA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN  
NERACA KONSOLIDASI  
31 DESEMBER 2002 DAN 2001 (Lanjutan)

	Catatan	2002 * Rp	2001 Rp
<b>KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>			
<b>KEWAJIBAN LANCAR</b>			
Hutang usaha	9		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	26	113,702,802	12,433,600
Pihak ketiga		43,609,633,028	40,082,922,922
Hutang lain-lain		49,839,803	372,352,448
Hutang pajak	10	2,257,838,644	1,306,246,294
Hutang pembelian mesin dan peralatan		3,017,250,000	3,579,919,200
Biaya yang masih harus dibayar	11	18,378,561,921	21,066,876,097
Hutang bank jangka pendek	2i,12	39,999,473,965	489,285,094,792
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun			
Pinjaman	2i,13	125,717,640,022	232,905,003,743
Obligasi konversi	14	8,940,000,000	13,520,000,000
Jumlah Kewajiban Lancar		<u>242,083,940,185</u>	<u>802,130,849,096</u>
<b>KEWAJIBAN TIDAK LANCAR</b>			
Hutang jangka panjang - setelah dikurangi bagian pinjaman yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	2i,13	1,155,572,857,568	958,849,849,289
Kewajiban manfaat pensiun	2k,25	4,982,619,865	3,152,995,950
Kewajiban pajak tangguhan - bersih	2i,23	304,362,798,193	220,466,986,709
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar		<u>1,464,918,275,626</u>	<u>1,182,469,831,948</u>
<b>EKUITAS</b>			
Modal saham - nilai nominal Rp 500 per saham			
Modal dasar - 5.000.000.000 saham			
Modal ditempatkan dan disetor - 2.477.888.787 saham	15	1,238,944,393,500	1,238,944,393,500
Tambahan modal disetor	16	3,560,727,824	3,560,727,824
Saldo laba (defisit)			
Ditentukan penggunaannya	17	420,143,046	420,143,046
Tidak ditentukan penggunaannya		(228,973,606,812)	(406,463,930,163)
Jumlah Ekuitas		<u>1,013,951,657,558</u>	<u>836,461,334,207</u>
<b>JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>		<u><u>2,720,953,873,369</u></u>	<u><u>2,821,062,015,251</u></u>

\* Neraca tahun 2002 tidak dikonsolidasikan karena anak perusahaan dilikuidasi pada tanggal 1 Mei 2002.

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi.



P.T. FAJAR SURYA WISESA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN  
 LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI  
 UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2002 DAN 2001

	Catatan	2002 Rp	2001 Rp
PENJUALAN BERSIH	2j,18,26	1,174,066,158,772	1,180,202,952,300
BEBAN POKOK PENJUALAN	2j,19,26	980,094,188,271	991,394,514,726
LABA KOTOR		193,971,970,501	188,808,437,574
BEBAN USAHA	2j,20		
Penjualan		75,349,391,914	114,622,019,645
Umum dan administrasi	2k,25	29,201,437,751	23,608,803,322
Jumlah Beban Usaha		104,550,829,665	138,230,822,967
LABA USAHA		89,421,140,836	50,577,614,607
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN			
Keuntungan (kerugian) kurs mata uang asing - bersih	2c	211,209,927,031	(129,647,316,261)
Penghasilan bunga	21	2,230,499,662	14,458,679,089
Beban bunga dan keuangan	22	(44,628,500,879)	(135,458,701,278)
Lain-lain - bersih		3,153,068,185	2,215,352,404
Penghasilan (Beban) Lain-lain - Bersih		171,964,993,999	(248,431,986,046)
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK		261,386,134,835	(197,854,371,439)
BEBAN PAJAK	2l,23	83,895,811,484	90,298,195,986
LABA (RUGI) DARI AKTIVITAS NORMAL		177,490,323,351	(288,152,567,425)
POS LUAR BIASA	24	-	470,397,716,970
LABA BERSIH		177,490,323,351	182,245,149,545
LABA (RUGI) PER SAHAM DASAR	2m		
Termasuk pos luar biasa		72	74
Tidak termasuk pos luar biasa		72	(116)

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi.

P.T. FAJAR SURYA WISESA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN  
 LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS KONSOLIDASI  
 UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2002 DAN 2001

	Modal Ditempatkan dan Disetor Rp	Tambahannya Modal Disetor Rp	Saldo Laba (Defisit)		Jumlah Ekuitas Rp
			Ditentukan Penggunaannya Rp	Tidak Ditentukan Penggunaannya Rp	
Saldo per 1 Januari 2001	1,238,944,393,500	3,560,727,824	420,143,046	(588,709,079,708)	654,216,184,662
Laba bersih tahun berjalan	-	-	-	182,245,149,545	182,245,149,545
Saldo per 31 Desember 2001	1,238,944,393,500	3,560,727,824	420,143,046	(406,463,930,163)	836,461,334,207
Laba bersih tahun berjalan	-	-	-	177,490,323,351	177,490,323,351
Saldo per 31 Desember 2002	<u>1,238,944,393,500</u>	<u>3,560,727,824</u>	<u>420,143,046</u>	<u>(228,973,606,812)</u>	<u>1,013,951,657,558</u>

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi.

P.T. FAJAR SURYA WISESA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN  
 LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASI  
 UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2002 DAN 2001

	2002 Rp	2001 Rp
<b>ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI</b>		
Penerimaan kas dari pelanggan	1,227,088,519,168	1,319,120,510,467
Pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan	(1,034,443,650,778)	(974,659,262,998)
Penerimaan (pembayaran) kas operasi lainnya	2,861,300,414	(3,636,912,260)
<b>Kas dihasilkan dari operasi</b>	<b>195,506,168,804</b>	<b>340,824,335,209</b>
Pembayaran beban bunga dan keuangan	(39,064,203,057)	(117,368,735,548)
Pembayaran pajak penghasilan	(3,881,895,907)	(2,755,575,780)
<b>Kas Bersih Diperoleh dari Aktivitas Operasi</b>	<b>152,560,069,840</b>	<b>220,700,023,881</b>
<b>ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI</b>		
Penerimaan bunga	2,162,329,876	15,025,038,764
Hasil penjualan aktiva tetap	283,350,000	8,650,000
Perolehan aktiva tetap	(19,873,851,036)	(4,268,431,495)
Penambahan uang muka pembelian aktiva tetap	(3,999,694,337)	(20,269,669,349)
<b>Kas Bersih Digunakan untuk Aktivitas Investasi</b>	<b>(21,427,865,497)</b>	<b>(9,504,412,080)</b>
<b>ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN</b>		
Pembayaran hutang pembelian mesin dan peralatan	(69,919,200)	(549,001,168)
Pembayaran pinjaman dan obligasi konversi	(191,595,239,558)	(15,732,500,000)
Penambahan hutang bank	30,421,611,876	61,816,764,779
Pembayaran hutang sewa guna usaha	-	(617,835,938)
Pembayaran wesel bayar jangka panjang	-	(393,667,966,509)
<b>Kas Bersih Digunakan untuk Aktivitas Pendanaan</b>	<b>(161,243,546,882)</b>	<b>(348,750,538,836)</b>
<b>PENURUNAN BERSIH KAS DAN SETARA KAS</b>	<b>(30,111,342,539)</b>	<b>(137,554,927,035)</b>
<b>KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN</b>	<b>76,528,464,238</b>	<b>214,083,391,273</b>
<b>KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN</b>	<b>46,417,121,699</b>	<b>76,528,464,238</b>
<b>PENGUNGKAPAN TAMBAHAN</b>		
Aktivitas investasi dan pendanaan yang tidak mempengaruhi kas:		
Aktivitas normal		
Reklasifikasi uang muka pembelian aktiva tetap ke aktiva tetap	2,041,577,885	5,846,234,545
Pos luar biasa		
Pembelian kembali wesel bayar jangka panjang dengan potongan harga	-	470,397,716,970

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi.

